Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Kumala Sekti

Lampahan Serat Purwa Sinawung Sekar Macapat

Nani R. Indrati

rektorat
ayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/22/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

899.222
NAN
K

KUMALA SEKTI

Lampahan Serat Purwa Sinawung Sekar Macapat

Dialihaksarakan oleh
NANI R. INDRATI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

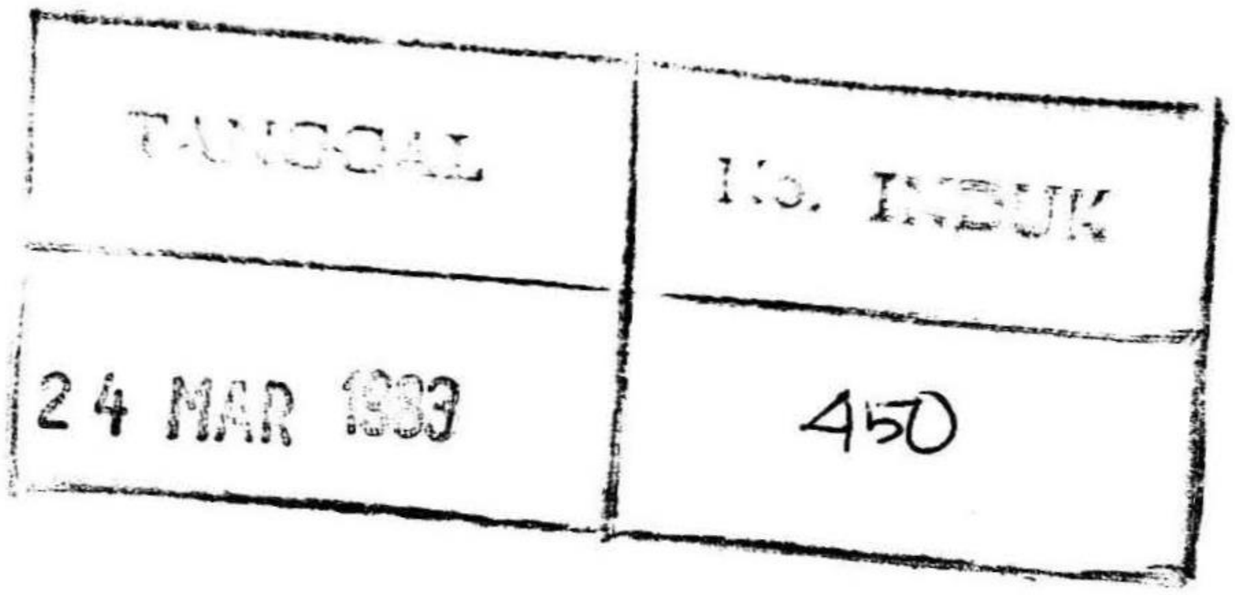

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang

berasal dari Albert Rusche & Co., dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan, 9

1. Dhandhanggula, 15
2. Kinanthi, 24
3. Asmaradana, 29
4. Sinom, 35
5. Pangkur, 43
6. Asmaradana, 49
7. Durma, 56
8. Pucung, 64
9. Asmaradana, 71
10. Durma, 77
11. Dhandhanggula, 83
12. Sinom, 90
13. Pangkur, 99
14. Durma, 104
15. Gambuh, 110
16. Pangkur, 113
17. Dhandhanggula, 120
18. Mijil, 128
19. Durma, 133
20. Sinom, 140

KUMALA SEKTI

I

Tersebutlah kisah negara *Astina* dengan segala macam kemegahan dan kebesarannya. Banyak negara-negara kecil di tanah Jawa, bahkan di luar Jawa pun tunduk kepada kerajaan Astina.

Pada suatu hari Raja Astina yaitu *Prabu Duryudana* dihadap oleh segenap kerabat dan pejabat kerajaan membicarakan perihal penobatan *Kumala Sekti,* yang akan menjadi Raja Muda di Istana *Gajah Oya.* Maka *Pandita Druna* atas permintaan *Prabu Suyudana* memberikan nasehatnya agar selamatlah pengangkatan Kumala Sekti sebagai Raja. Oleh Pandita Druna diucapkanlah sebuah syarat yaitu; sebelum dinobatkan menjadi Raja, Kumala Sekti haruslah mencari seekor *Kijang Wulung* yang mana akan dijadikan tumbal bagi keselamatan kerajaan Gajah Oya di kelak kemudian hari. Kumala Sekti lalu dipanggil menghadap Prabu Duryudana dan dijelaskanlah perihal rencana pengangkatannya sebagai Raja di Gajah Oya dengan semua persyaratannya.

Setelah menerima penjelasan itu, Kumala Sekti kembali pulang ke Gajah Oya dengan maksud berpamitan kepada istrinya. Dikatakan kepada istrinya bahwa ia bermaksud pergi berburu mencari seekor Kijang Wulung atas perintah raja Astina. Dengan perasaan berat istrinya melepaskan kepergian Kumala Sekti yang diiringkan oleh *Semar, Gareng* dan *Petruk.*

Di tengah perjalanannya, Kumala Sekti dihadang oleh *Kalasrenggi* yang bermaksud untuk menghalang-halangi perjalanannya. Maka terjadilah pertempuran sengit namun dapat dimenangkan oleh Kumala Sekti.

Sementara itu di pihak *Kurawa* telah menunggu-nunggu kabar berita dari Kumala Sekti tentang hasilnya mencari Kijang Wulung. Tak lama kemudian datanglah Kumala Sekti menghadap *Adipati Karna* untuk menerangkan bahwa usahanya belum berhasil. Setelah berbincang-bincang sesaat lalu Kumala Sekti melanjutkan perjalanannya lagi mencari Kijang Wulung sampai dapat. Belum jauh ia berjalan menyusulah *Citraksi* bermaksud memanggilnya dengan alasan belum diadakan jamuan. Akan tetapi Kumala Sekti

tak mau kembali. Karena Citraksi memaksa terjadilah pertempuran. Kumala Sekti memenangkan pertempuran itu. Dengan kekalahan-kekalahan yang dialami oleh pihak Kurawa maka sadarlah mereka bahwa usaha membinasakan Kumala Sekti dengan jalan kekerasan akan sia-sia saja. Kemudian diutuslah *Jayadrata* untuk menemui Kumala Sekti agar berpura-pura menyerah dengan harapan apabila Kumala Sekti sedang lengah ia dapat membunuhnya. Siasat ini ternyata berhasil. Ketika Kumala sedang lengah Jayadrata dapat membunuhnya. Untunglah mayatnya dapat diselamatkan oleh Semar, Gareng dan Petruk. Lalu dibawa lari menghindarkan kejaran Kurawa.

II

Sementara itu di tengah-tengah hutan tersebutlah seorang pertapa yang sangat sakti bergelar *Resi Darmajati.* Beliau mempunyai anak yang bernama *Bajrasena* serta seekor binatang peliharaan sebangsa burung Garuda bernama *Winanteya.*

Pada suatu hari datanglah dua orang Janda bernama *Rubita* dan *Rubida.* Mereka bermaksud memohon kepada resi Darmajati agar mereka dikaruniai anak. Dengan bantuan Resi itu lahirlah dua orang anak yang berasal dari *Janur* dan *daun Asem.* Kedua jenis daun itu dicipta oleh sang Resi menjadi dua orang anak laki yang masing-masing bernama *Danurdara* dan *Sinompradapa.* Ketika mereka sedang berbincang-bincang datanglah Semar, Gareng, Petruk, membawa mayat Kumala Sekti menghadap sang Resi Darmajati. Belum selesai Semar mengadukan halnya datanglah tentara Kurawa menyerang pertapaan. Dan terjadilah pertempuran antara Kurawa di satu pihak dengan Danurdara dan Sinompradapa di pihak yang lain. Dalam pertempuran itu tentara Kurawa dapat dihalau, sehingga pertapaan terbebas dari bahaya.

III

Diceritakan *Sri Kresna* yang sangat memprihatinkan keadaan *Pandawa,* apalagi ketika menerima berita dari anaknya bahwa dua orang putri dari istana *Madukara* juga menghilang. Oleh sebab

itu Kresna memutuskan untuk pergi sendiri mencari di mana Pandawa berada. Dalam perjalanannya Kresna menemui resi Darmajati dan menanyakan di mana Pandawa berada. Akan tetapi apapun pertanyaan yang diajukan oleh Kresna tak ada yang dijawab. Sehingga timbullah amarah Sri Kresna. Dipanahlah satu persatu keluarga pertapaan itu. Akibat dari panah Kresna, Bajrasena berubah menjadi Bima. Dua orang cantrik pertapaan berubah menjadi *Gatutkaca* dan *Arjuna.* Sang Resi berubah menjadi *Darma Kusuma.* Bersamaan dengan itu datanglah Semar, Gareng dan Petruk membawa mayat Kumala Sekti. Melihat keadaan itu Sri Kresna dengan menggunakan *Kembang Wijayakusuma* menghidupkan kembali Kumala Sekti. Dengan demikian berkumpulah sudah para Pandawa.

IV

Langkah selanjutnya adalah bagaimana menyusun siasat untuk menghadapi para Kurawa. Atas saran dari Kresna, Pandawa bergabung dengan seorang Raja yang kebetulan ingin melamar *Dewi Leksmanawati,* bernama *Prabu Madubrata.*

Sementara di pihak Kurawa mengkhawatirkan terjadinya balas dendam dari pihak Pandawa, datanglah pasukan Prabu Madubrata bersama dengan Pandawa. Terjadilah pertempuran yang sangat hebat dan di mana pada akhirnya kemenangan di pihak Madubrata dan Pandawa.

Setelah memperoleh kemenangan mereka masuk ke dalam Istana Astina. Terjadilah pertengkaran antara Arjuna dengan patih *Madukusuma,* yang meningkat menjadi perkelahian. Dalam perkelahian itu Arjuna menemui kekalahannya. Menghadaplah Arjuna kepada Kresna untuk minta nasehatnya. Dikatakan oleh Kresna bahwa untuk mengalahkan Madukusuma dan Madubrata tidaklah dengan kekerasan, akan tetapi dengan rayuan.

Siasat itu lalu dipergunakan oleh Arjuna. Dengan siasat itu, Madukusuma berubah menjadi *Srikandi,* sedang Madubrata berubah menjadi *Subadra.* Selesai itu semua, maka dengan diiringi Sri Kresna rombongan Pandawa dipertemukan dengan pihak

Kurawa yang ternyata mengakui kesalahannya. Dan akhirnya mereka pun saling memaafkan.

KUMALA SEKTI

DHANDHANGGULA:

I.

1. Kadyangganing cipta kaupami,
asabawa kalanganing tawang,
mangajab tibaning kang we,
nging reh mangsa trinuju,
pasthi langka antuka riris,
makaton pindhanira,
si punggung mangapus,
walgi teki tanggeh bisa,
angribi sanggyaning kang prawinasis,
tarlen minta aksama,

2. kang minangka bubukaning rawi,
nagara gung Ngasthinapura ya,
binathara karatone,
keringan para ratu,
monca praja myang kanan kering,
kekes satanah jawa,
kasor prabawa nung,
anungkul tanpa linawan,
saben mangsakalane sewakan aji,
pisungsung anglur prapta,

3. saking sabrang lan liyan nagari,
yeku mankacikaning mimitran,
tanapi bekti sungkeme,
tangeh lamun winuwus,
arjanireng Ngasthina puri,
wau ta kang winarna,
sawiji rinuju,
sang aprabu Suyudana,
siniwaka ing dhampar munggeng Sitinggil,
pra mantri lan satriya,

4. andher pepak neng paglaran sami,
satata tan carup wor silanya,
abra sinang busanane,
kadya wukir katunu,
parandene dupi kaeksi,
nata wus munggeng dhampar,
sadaya jalebut,
busana datanpa guna,
temah samya tumungkul satriya mantri,
muka konjem bantala,

5. jrih mulat mring nitya narapati,
awit sajak balerengi kadya,
candra purnama tanpae,
sayekti nora umuk,
binasakna ngirup sakehning,
cahya isining jagad,
sadaya ngalumpuk,
marang wadana narendra,
dadya lamun tempuk lan kulandaragni,
rebut angadu praba,

6. yen winulat sing mandrawa keksi,
regu-regu singering wadana,
lir bhanga rendra tanpae,
Ngastina nara prabu,
tangeh lamun winarneng tulis,
nadyan anaa kartas,
sakedhang tan cukup,
yen karya nurati warna,
nira prabu Suyudana awit saking,
sembada geng birawa,

7. dene ingkang caket palongka ji,
dhahyang Druna lan mantri wasesa,
dyan Sangkuni paparabe,
kalihe munggeng ngayun,

muka samya konjem pratiwi,
dupi wus sawatara,
nata ngandika rum,
"Eh bapamu lan nesira,
karo pisan padha sun piji ing ngarsi,
aywa kagyat tyasira",

8. sakaliyan pareng awot sari,
"Dhuh gusti ulun narendra tama",
kang ngabdi atur wiyose,
kala ngandikan maju,
tanpa darah kumepyar kadi,
tinebak ing mong tuna,
ing salungunipun,
dupi prapteng byantarendra,
kehning maras mirising tyasa kala nir"
narendra lon ngandika,

9. "Lah apa kang dadya wasing ati,
mara sajara ingkang tatela",
awot sekar sakalihe,
saking timbalan prabu,
dahat wanter mila pun patik,
rumaos tampi dosa,
ning jeng sang aprabu,
litipun katrapidana,
agengipun linampus prandene dupi,
prapta byantareng nata,

10. asreping tyas lir siniran warih,
awit ingkang kawula cacadhang ,
ing siyang dalu yektose,
timbalan jeng sang prabu,
bok yen wonten karya wigati,
ing siyang ratri tansah,
cumadhong tanpa wus,
inggih nadyan tinigasa,

griweng ngulun sumongga tangan kakalih",
narendra ris ngandika,

11. "Lah ta aja kajeron panampi,
wruhanira eh bapa rengenta,
padha sun wartani bae,
lah sapa ta katempuh,
amandami petenging ati,
ningsun kang limengan,
nalika sireku",
resi Druna matur nembah,
"Dhuh gustiku babo engger Sri bupati,
paran ta ing panyipta,

12. langkung longka yen pun bapa bangkit,
amudhari duhkita narendra,
wit balilu sayektine,
ewadene kalamun,
pinundhutan rembug upami,
tan suminggah pun bapa,
sumaosa kayun",
Nata mesem anambrama,
"Lah sanadyan mangkonoa bapa resi,
sira katempuh tuwa,

13. wajib lamun ingsun tari-tari,
wruhanta bapa ingsun aminta,
panimbang ing kapenake,
sewayanira kulup,
si Kumala denya mandhiri,
prabu nom Gajahoya,
iku karsaningsun,
bangkita lestari muga,
nging punapa iku isarate resi,
mrih nir ring sambekala,

14. kamiwelasen ingsun puniki,
dulu pulunan kari sajuga,

tinilar yayah renane,
sakadang warga murud,
yen ta ingsun nora anggalih,
sirna kotamaning wang,
bapa marmanipun,
pikiren ingkang prayoga",
Resi Druna wus nandhak karsanira ji,
majeng sarwi wot sekar,

15. "Yen menggah pamanahipun patik,
dyan Kumala Sekti tetepira,
mandhireng Gajahoyane,
rinaja-raja sunu,
amung wonten isarat luwih,
tatumbaling nagara,
mrih lestari kukuh,
inggih punika ta kidang,
wulung tracakwaja Kumala netrawi,
mugi ingupayaa,

16. yen putranta dyan Kumala Sekti,
bangkit antuk kidang tur kawula,
punika sayekti angger,
pun bapa ingkang tanggung,
putra tuwan estu lestari,
madeg narendra mudha,
Gajahoya mungguh,
mila kalamun sambada,
nunten dhawuhana putranta samangkin,
ngupadi kang tutumbal,

17. tuwin arinta Kurawa sami,
kanthekena biyantu ngupaya,
kerikana sadayane,
mung puniku pukulun,
kang sakeca dipun lampahi,
mangsa ta lenggahana,

yen tedah pukulun,
wit lagya linimput loba,
kascaryan ring kawibawan kang pinaring,
wateking trah Pandhawa,

18. kaduk purun kirang ing dudugi,
idhep ulunlah mangsa mleseta,
tamtu Kumala ing mangke,
yen tampi sabda prabu,
pangkat ijen tan mawi kanthi,
makaten sabanira,
Pandhawa pukulun,
lah ta nunten timbalana,
mung puniku rembag amba kang pumati,
mrih sirnaning duhkita,

19. lega tyase prabu Kurupati,
angandika: "Babo nora ilang,
wong tuwa kang kaya kowe,
pinundhi-pundhi iku,
nadyan kiwa warmanta anging,
kalamun wis wicara,
ngusepken pangrungu,
eh ta bapa wruhanira,
dahad sarju ingsun wus anambadani,
mring atur pakenira,

20. mula warahen Kumala Sekti,
sun timbali maju ngarsaning wang",
Mesat kang dinuk liringe,
tan dangu prapteng ngayun,
dyan Kumala Sekti wus kerit,
munggeng byantareng nata,
konjem mukanipun,
narendra aris ngandika,
"Eh Kumala Sekti putraningsun kaki,
rengenta karsaning wang,

21. rehning sira ingsun junjung dadi,
prabu taruna neng Gajahoya,
ywa tanggung becik sun kiye,
mring sira ngambil sunu,
jalarane tinarik saking,
wong tuwanta kang bapa,
wus sirna sadarum,
paran yen datan welasa,
kari bocah siji lola kawlas asih,
tininggal ibu rama",

22. Matur nembah dyan Kumala Sekti,
"Lwih kapundhi timbalan kanjeng wa,
prabu kang dhinawahake,
lestariya pukulun,
sih kawlasan jeng uwa maring,
pulunan kawlasarsa,
sinurang sapurug,
punapa amba walesna,
liyan pejah gesang kawula wa aji,
konjuk padha narendra",

23. Ngandika malih Sri Kurupati,
"Nanging Kumala Sekti wruhanta,
eyangmu Druna ature,
ana isarat luhung,
bisanira mamrih lestari,
adegmu nata mudha,
neng Gajahoyaku,
kidang wulung tracak waja,
netra karo Kumala tumbaling nagri,
yen antuk kang mangkana,

24. yekti kukuh jenengira kaki,
aneng Gajahoya sajegira",
Raden sandika ature,
"Dhuh kangjeng uwa prabu,

mugi ulun angsala idi,
pangestu jeng paduka,
antuk kang kinayun",
Narendra malih ngandika,
"Ingsun amung bisa anggawani kanthi,
para wakmu Kurawa,

25. padha gawanen marang wanadri,
dimen andombani lakunira,
darapone nuli oleh,
tutumbal kidang wulung",
Matur nembah Kumala Sekti,
"dahat panuwun amba,
timbalan pukulun,
namung panuwun kawula,
kapareng ing mangke mantuk rumiyin,
sarta para Kurawa,

26. dhinawuhana pangkat rumiyin,
ingsun yen kewala Singapraja",
Narendra suka kalbune,
asru ngandikanipun,
"Lah ta apa karsanta kaki,
ingsun sarah kewala,
radyan amit mundur,
lengser saking paningkilan",
Gya narendra nimbali patih Sangkuni,
winarah sarehira,

27. wus kadhadha Sangkuni gya mijil,
sasarengan lan pandhita Druna,
angenya puri pamase,
ginarbeg kang para rum.
manggung inya badhaya srimpi,
angampingi narendra,
ampilan supenuh,
sawunggaling banyakdhalang,

lan lancang mas arda walika tan kari,
sumahab kering kanan,

28. kawuwusa sapraptaning wuri,
sampun dangu inganti sorindra,
Dyah Banowati parabe,
neng prabayasa tundhuk,
winijikan sampeyan aji,
riwusnya tata legah,
kusuma yu matur,
"Dhuh paran darunanira,
dene kongsi dangu narendra siniwi",
Narendra lon wacana,

29. "Eh ta wruhanira yayi dewi,
mula rada sawatara lama,
wit ana gati wiyose,
pulunanmu si Kulup.
tinggalane Madukara ri,
wus ingsun'junjung dadya,
nata taruna nung,
aneng praja Gajahoya,
sun pasrahi ngupaya tumbaling nagri,
dimene lestarinya",

30. Suka tyase retna Banowati,
duk miyarsa warta kang mangkana,
sigra medal leladose,
narendra dhahar kembul,
palasthani 'linorot nuli,
jumeneng kathen asta,
narendra gya masuk,
mring papreman lawan garwa,
gantya kocap kang munggeng sewakan jawi,
nengna kang gandheng asta,

KINANTHI:

1. Dipati Karna neng ngayun,
sinambungan pra dipati,
tanapi para satriyą,
lenggah ing lampit respati,
sarwi lendheyan gendhaga,
sidhem datandya bawa jrih,

2. Wit nganti timbalan prabu,
kasaru rekyana patih,
Sangkuni sing sitibentar,
ngemban timbalan narpati,
duk prapta ing pagelaran,
pra Kurawa andher ngarsi,

3. Drusasana asru muwus,
"He he man warta man warti,
punapa wartane baya",
Kongsi dangu Sri Bupati,
denira munggeng palangka,
wartani mahyuwun warti",

4. Sangkuni asru anyendhu,
"Ah iki wong apa tobil,
teka gumrumung kewala,
mbok rada sareh sathithik,
jermu satriya sudibya,
kok cangkeme tansah criwis,

5. andekpuna sok kumenthus,
wani lawan Pandhu siwi,
ning layangane rak ya ta",
Dyan Dursasana nauri,
sarwi ngentrok wentis ngakak,
"Ah ah temen man sakniki,

6. kula boten wedi gelut,

kalih si Wrekudara ri,
bok gih saGathutekaca,
pisan kula boten miris",
Sangkuni malengos ngucap,
"Iyah-iyah uwis ta wis,

7. bok ya aja banjur umuk,
lha wong ora ana kok ki,
sumbari apa si barat,
sing kotantang anyakipris",
Drusasana asru ngucap,
"Nek onten mesthine wedi",

8. Ger gumuyu ingkang ngrungu,
Drusasana manthelengi,
"Lo ngik padha guyu he cah,
apa kok kira sun wedi,
nempelengi maring sira,
ta ke ta guyuwa maning,

9. nek ora ajur uyuhmu",
Pamuwusira sinambi,
betho radyan Drusasana,
lathi mencep netra nglirik,
kang miyat saya sukarsa,
tangeh ucapen ing tulis,

10. Sangkuni aris turipun,
marang sang Karna dipati,
"Dhuh angger kawula ngemban,
timbalan jeng sang siniwi,
paduka lan pra Kurawa,
kinen dombanana sami,

11. inggih dhateng lampahipun,
putranta Kumala Sekti,
dinuta ngupadi kidang,
wulung tracak waja tuwin,

ingkang netrane Kumala,
pangkata dinten puniki,

12. nadyan kula inggih tumut,
marang madyaning wanadri,
heh ta kulup Jayadrata,
lan anak Kurawa sami,
sira kabeh siyagawa,
bisa apangkat tumuli",

13. Dipati Karna lon muwus,
''Heh paman harya Sangkuni,
reh kang arsa binantonan,
pun kulup Kumala Sekti,
punapa datan sarenga,
pangkatipun mring wanadri'',

14. Sangkuni aris turipun,
"Putranta Kumala Sekti,
sampun munjuk mring narendra,
pamitan mantuk rumiyin.
parenga nusul kewala,
ijen pangkate sing nagri,

15. gampil wonten wana kumpul",
Lingire patih Sangkuni,
wus kadriya mring sang Karna,
patih angandika aris,
''He kulup dyan Kartamarma,
warahen wadyanta kaki,

16. kinen tata-tata gupuh,
sakehning piranti jurit,
lawan prantining babedhag,
titihaningsun ywa lali,
si layar waring dhawuhna,
banjur kinen angambili'',

17. Sandika Kartamarma wus,
medal saking ngarseng patih,
matur rehning tata-tata,
sadaya sampun miranti,
mung nganti budhal kewala,
suka ri sang nindya mantri,

18. sigra budhalan akibut,
sadaya nitih turanggi,
kang dadya cucuking lampah,
karya Citraksa-Citraksi,
nitih kuda aneng ngarsa,
dhangah sinongsongan kuning,

19. wadyanira limangatus,
ingkang tinindhihan sami,
nuli wuri sinambungan,
harya Kartamarma nitih,
kuda dhawuk kiprah-kiparah,
ning delanggung anggung nyirig,

20. glelang-gleleng andudulu,
gumbala tansah pinlintir,
kang tinindhihan tan beda
limangatus kadi ngarsi,
wuri malih sinambungan,
Drusasana nitih wajik,

21. ules jragem weton Kedhu,
buntute klangsrah ing siti,
Drusasana gung lembeyan,
bobote nitih turanggi,
ginarbég ponca tus wadya,
Jayadrata anambungi,

22. hing wuri dhanyah gung luhur,
sambada nitih turanggi,
wong kuning brengosi capang,

gung ingelus asta kering,
asta kanan ngasta gada,
yen kinon sang mandrawa sri,

23. Dipati Karna sumambung,
yeku mangka senapati,
amangku wadya sadhomas,
kang turanggi wulu abrit,
yen pinepek anggadhabyah,
anglumba wuwuh respati,

24. dene ta kang aneng pungkur,
pribadi harya Sangkuni,
nitih tandhu kadi rongga,
pinikul wong papat sisih,
neng jro tandhu gung sareyan,
nyambi wedang teh simripit,

25. tangeh kalamun winuwus,
kang samya andon lumaris,
wau ta wadya Nganstina,
wus parek lawan wanadri,
nrajang alas tarataban,
kandhek wisatanira wit,

26. kang marga tambing asirung,
ting caluwek tan waradin,
kawrek sagung malang madya,
dadya cucukireng baris,
sung parentah konca karya,
kalanggo wong maja ngarsi,

27. angrataa ratan iku,
wreksa kang alit siningki,
kang agung samya pininggal,
kisma ledhok den urugi,
kang luhur luhur pinapar,
mrih sakeca den liwati,

28. sampating panambutipun,
siyagar sakridha malih,
kebut sing wana trataban,
malbeng mring madyong wanadri,
gumaledeg lampahira,
prajurit Ngastina puri,

29. nahen praptaning wana gung,
sedheng adeg tarub dadi,
kinarya amasanggrahan,
geng-geng winangun puri di,
sigegen kang munggeng wana,
lir salobogan gumanti,

ASMARANDANA:

1. wonten gempalaning rawi,
anunggil lalakonira,
kadyata sareng wiyose,
mung pinisah katanira,
wonten juga narendra,
sing sabrang pinangkanipun,
angajawa saha wadya,

2. anjujug Ngastina puri,
masrahken sariranira,
sumedya ngabdi ciptane,
wigatyarsa ambabana,
nglamar putrining nata,
ngudan sore ngembun esuk,
kang dadya paraning driya,

3. Kusuma Lesmanawati,
putri panenggak Ngastina,
dene sang nata samangke,
pinarnah pakuwonira,
neng dhepok Sokalima,

kumpul saha wadyanipun,
karya pakuwon balabar,

4. winangun pura miranti,
tan kuciwa rakitra,
de narendraku parabe,
sang prabu Tejakumara,
sanadyat nata sabrang,
respati warnanya bagus,
dedege sedheng pidegsa,

5. pasuryan sumringah abrik,
kadya soroting raditya,
amanjalin sarirane,
carmatan paeka dya mas,
jenar amaya-maya,
yen ngandika semunipun,
mawi mesem sawatara,

6. tandange rongeh akesit,
nanging kalamun ngandika,
luruh seje lan tingkahe,
yen tinon saking mandrawa,
sayekti lir hyang surya,
ing sajuga ari nuju,
nata miyos siniwaka,

7. munggeng palongka respati,
andher kang para dipatya,
mangukuh konjem mukane,
mungguh kang kapareng ngarsa,
ki patih minang sraya,
yeku warangkaning prabu,
kang mangka manggoleng wadya,

8. Sri narendra ngandika ris,
"Heh bapa kang para perak,
ing ngayunan ingsun kene",

nembah ring sang mantri muka,
sarwi matur sandika,
"Wus majeng tumameng ngayun",
sang prabu malih wacana,

9. "Heh ta babo bapa patih,
apa ta karananira,
kangjeng rama prabu kiye,
tandah sidheman kewala,
maring sun semu nora,
anggalih sapucuk rambut,
mongka ngoningsun suwita,

10. neng kene kaya wus lami,
lah ta apa nora karsa,
nampani panglamaring ngong,
nanging yen nora karsaa,
mokal de kongsi lama,
bènere pasthi nata wus,
angsungsul-angsul wilapa,

11. supayane nora dadi,
pangarasa-arsa manira,
mungguh bapa satuhune,
kang dadya pangajaping wang,
sun iki dinutaa,
dening kangjeng rama prabu,
ngrupak jajahaning liyan,

12. nanging pageneya patih,
teka tan sinarwe ing wang,
ingkang dadya darunane,
sang nindyamantri wot sekar,
"Dhuh gusti sri narendra,
mugi sabara rumuhun,
panggalih sampun kasesa,

13. wit ulun midhanget warti,

mila ramanta sang nata,
prabu Kurupati dereng,
kahur galih pandukendra,
mangke saweg misudha,
putra kapulunanipun,
jumeneng nata taruna,

14. wasta dyan Kumala Sekti,
wonten nagri Gajahoya,
sampun misuwur tetepi,
nging aturnya dhahyang Druna,
nata pinrih nyundaka,
angulati kidang wulung,
ingkang taracaknya waja,

15. Kumala netrane kalih,
kinarya sairating praja,
Gajahoya basukine,
wit yen tan sinaratan,
makaten tan widada,
lestarining adegipun,
ramanta manadukara,

16 mila dyan Kumala Sekti,
pinatah mentar mring wana,
angupadi kidang calon,
isarat pikukuh praja,
kinanthen pra Kurawa,
panireng kawula sampun,
kebut pangkat maring wana,

17. Sri bupati amangsuli,
"Pagene nata Ngastina,
nora parentah maringong,
dereng pragat sabdeng nata,
kasaru dhahyang Druna,
prapteng ngarsa situ-situ,
patih mingser lungguh ira,

18. mandhap sing dhampar sang aji,
methuk mring sang lagi prapta,
tundhuk gapyuk gya anyandhing,
ngasta wangsule satata,
nata ris manambrama,
ing pambagya sabdanya rum,
"Dhuh rawuh paduka eyang,

19. karya kagyating tyas mami,
semune kalangkung gita,
punapa ta darunane,
ing agya sri nara dipa,
rama prabu Ngastina",
resi Druna lon sumambung,
"Ya mangkono sewayeng wang",

20. Narendra ngandika malih,
"Punapa sami widada,
jeng padukeyang rawuhe,
pudyarcanamba katura"
Druna mangsuli sabda,
"Dahat panarimaningsun,
sewangyengwang sung pambagya,

21. praptaningsun sri bupati,
dinuta ramanta nata,
maringaken pangestune"
prabu ngandika anedha,
dahat kalingga murda,
timbalannya rama prabu,
dadyaha cahya murcahya,

22. sang Druna wacana malih,
"Dene parluning kridheng wang,
kang kaping pindhone angger,
ramanta paring rupiksa,
marang ing jeneng para,
ngadekken pulunanipun.

dumadya nata taruna,

23. neng Gajahoya nagari,
palasthane duk sewakan,
mung ana thingik cuwane,
reh adeging raja mudha,
kudu nganggo isarat,
kidang wulung tracak catur,
waja netrane Kumala,

24. nadyan ramanta wus nuding,
nging kaya durung pitaya,
mula prabu timbalane,
pinundhut pakaryanira,
sireku pinasrahan,
ngupaya kang kidang wulung,
kang antuk ywa kongsi nora",

25. Narendra mangsuli angling?
"Dhuh eyang jeng panembahan,
paduka matur pamase,
manawi ulun sandika,
mugi kasambadana,
tan langkung pangestunipun,
eyang kewala mba pinta",

26. Resi Druna amangsuli,
"Lah ya muga glis antuka,
apa saestumu angger,
kajabeku reh wus sampat,
kang dadya parluning wang,
pun kaki minta mit mundur"
Nata sumarah sakarsa,

27. sawuse konduring resi
narendra sigra amatah,
"Heh patih warahen age,
wadyengsun para reksasa,

kinen samya ngupaya,
pamundhute rama prabu,
kidang wulung tracak waja,

28. warahen para raseksi,
lamun durung oleh aja,
mulih-mulih wekasing ngong,
sanadyan jambul wanana,
mungsenga aneng wana,
kewala poma den gupuh",
Patih sandika gya medal,

29. prapteng jawi animbali,
pangarsa bupati buta,
ki Kalasrenggi arane,
manembah minta pawarta,
patih angsung parentah,
wus kadhadha sigra mundur,
nimbali panekarira,

30. kinen siyaga tumuli,
arsa babedhag mring wana,
ngupa kidang wulung calon,
isarat tumbaling praja,
reksasa wus sanega,
tan dangu ngudhal gumuruh,
kang mudha tyasnya gambira,

SINOM

1. Gantya kang winarneng kata,
lampahnya kadya nyarengi,
mung pinisah ingkang basa,
ing Gajahoya nagari,
radyan Kumala Sekti,
sakundurira rumuhun,
saking praja Ngastina,

awawarta maring sori,
yen dinuta sang prabu ngupaya kidang,

2. samana nuju lenggahan,
ingadhep kang prameswari,
tanapi patih Sucitra,
Semar Gareng Petruk mungging,
ngarsa tan kena kari,
parpat katiga puniku,
menyani sasendhonan,
mring bandara tan patye ring,
dhasar padha ingugung kadya wong buyan,

3. dyan Kumala ris manabda,
"Wruhanira yayi dewi,
kalawan sira Sucitra,
dhawuhe kangjeng wa aji,
ingsun iki tinuding,
mentar maring jro wana gung,
ngupaya kidang tracak,
waja netra kumala dwi,
lawan ingsun kinanthen para Kurawa,

4. mangka andombani lampah,
marang pangupaya mami,
wit mungguh gatining karya,
kidang wulung iku yayi,
kinarya tutumbaling,
jumeneng sun madeg prabu,
mudha ing Gajahoya,
darapone lumastari,
mula pantes kalamun sun lakonana,

5. sang sori dupi miyarsa,
kumambang waspa dres mijil,
mingseg-mingseg ris tur ira,
"Dhuh gusti kula wong sigit,

sampun tuwan nuhoni,
sabdane Ngastina prabu,
tan sakeca tyas amba,
punapa paduka pangling,
wong Ngastina akalipun balasaran,

6. tan wun kang makaten kala,
kula datan nayogyani",
dyan manabda manohara,
"Dhuh pupujanku wong kuning,
aywa maras ing galih,
kang ora-ora rinembuk,
yen wus karsaning dewa,
mangsa bebakala malih",
Kusumayu Siti Sondari tur ira,

7. "Yen makaten karsa tuwan,
luhung kawula tut wuri,
tan sotah kariyeng praja,
lamun paduka bilahi,
sarenga awak mami,
sapinten ta muktinipun,
wanodya neng kadhatyan,
kang priya nasak wanadri",
dyan nararya mangimur-imur wacana,

8. "Dhuh inten papujaning wang,
ratu-ratuning memanis,
yektine pun kakang uga,
wrat dahat tilar sira ri,
nging kapriye ta gusti,
yen karsane jeng waprabu,
tan ingsun lakonana,
jer ingsun sinung ka muktin,
aneng Gajahoya kene wibawarda,

9. sineweng mantri satriya,
sinaludhah ing sakapti,

mangka ta karsane jeng wa,
denya ngagyeng sun ngupadi,
ing kidang wulung iki,
tarlen parlunira muhung,
arsa karya tutumbal,
jumeneng ingsun neng ngriki,
dimen lumastari tanpa sambekala",

10. Mingseg-mingseg sang lir Retna,
tansah waspane dres mijil,
wit saking ngenge kang maras,
tanggap sang Kumala Sekti,
Sang Dyah sinambut nuli,
asta kanan nyendhal sampur,
sang kadi ratih sigra,
ingemban binekta manjing,
mring papreman ginunturan sabda tama,

11. mamrih lejaring kang garwa,
"Dhuh pupujaningsun gusti,
jijimating pagulingan,
ratu-ratuning apa sari,
sapa darbe Supadmi,
kang kadi Sudama mancur,
dhuh inten dhuh barleyan,
jumerut nila widuri,
baya sira kadadyan sakehing retna,

12. eman-eman cep mendela,
haywang gung muwunta gusti,
kapriye de teka maras,
nadyan ingsun mring wanadri,
dinuta angulati,
kidang ingkang wulu wulung,
mangsa ta bilahiya,
jer ingsun satriya wegig,
widigdaya ing ngaprang pilih kang nongga,

13. kajaba mangkonoa mirah,
mongsa suweya wak mami,
munggwing madyeng wana wasa,
lamun wus antuk sayekti,
ingsun kondur tumuli,
lah mulane jiwaningsun,
aja-aja sandeya,
sayektine bae gusti,
nora betah sun pisah wong kaya sira'',

14. Sang Retna sarwi ingaras,
datansah den arih-arih,
sakala duhkita nira,
nir kataman sabda manis,
limut sakala guling,
neng ngasta kering sang ayu,
sarta tansah den maras,
duk katon wus sing kapati,
dyan dinudut astanya lawan lon-lonan,

15. wungune rahadyan sigra,
kang garwa den apit guling,
nimbali para parekan,
kinon atenggaa sami,
marang kang eca guling,
para nini sandika wus,
Radyan sigra busana,
miyos sing pura nimbali,
dyan Sucitra tanapi parepat tiga,

16. Petruk Nala Gareng Semar,
sapraptaning ngarsa mami,
sang nararya ris wacana,
"Heh Sucitra dipun becik,
kariya neng nagari,
ingsun arsa mring wana gung,
tarlen wekas manira,

sira kang prayitneng westhi,
ingsun pasrah widadaning gustinira",

17. Sandika patih Sucitra,
sampun sandeya ing galih,
"Sanadyan prapteng ngantaka,
kawula datan gumingsir,
tumindak saking tuding,
ing reh gusti kang dhawuh",
lega ri sang nararya,
kasaru pa repat katri,
mundhuk-mundhuk mring ngarsa ki Badranaya,

18. matur: "Lohe bandara,
bapa gustiku wong sigit,
ajeng teng pundi sampeyan,
punapa estu ngulati,
dhawuhe Ngastina ji,
Druyudana kidang wulung,
napa onten temenana,
bok sing ngakon ken ngulati,
mangsa dadak antuka boten bendara,

19. niku rak wong kena sibat,
akale Druna panyakit,
alas ing ngendi kang ana",
Petruk sumlonong nyambungi,
"Aneh matamu kyai,
panggonane kidang wulung,
sira iku kok mokal,
wikana gone sang aji,
mangsa dadak utusan mring bandara' ',

20. Rahadyan aris wacana,
"Dandana uwa sireki,
arsa sun ajak ngupaya,
dhawuhe kangjeng wa aji,

mangkat ing dina iki",
Sandika Semar umatur,
"Kula sampun sadhiya",
samasa mangkat wus mranti,
dyan budhal rahadyan lan parpat tiga,

21. neng ngenu datan winarna,
wus manjing jroning wanadri,
ing siyang ratri ginelak,
anyerang kang jurang bambing,
gawating marga sungil,
tan mundur dening pakewuh,
wus wateking Pandhawa,
yen dadi kencenging galih,
duk samana tadyan ngaso sor mandera,

22. tan kari kang parpat tiga,
nabda sang Kumala Sekti,
"Heh uwa Semar majuwa,
sun arsa tanya sireki,
iki alas ing ngendi,
dene gawat semunipun",
Semar umatur nyelak,
"wana gung punika nami ing,
Subrastha jajahan nagri Ngastina,

23. dhasar langkung angkerira,
janma mara janma mati,
dadya kahyanganing setan,
nin peri tanapi dhemit,
mila tansah kuwatir,
wonten wana ngriki hulun,
lah bok wangsul kewala,
mangke yen tinekak dhemit,
tur ta mangsa antuka kang den upaya,

24. kajawine brekasakan,
kewan-kewan kang giris,

sima boten kikirangan",
Petruk calulu nambungi,
"Pancen kyaine iki,
dhemen criwis nora urus,
umuk lambene lancang,
aneng kene kok ngrasani,
macan-mecen wong tuwa teka angumyang,

25. hara yen ana temenan,
kowe lumayu mring ngendi,
nek diklethak dhasmu modar,
sapa kang gelem nulungi,
apa si ciker wani,
karo macan iku celus",
Gareng mangsuli sugal,
"E e lah dhemit penyakit,
ane iku wong tan dosa teka kampyak",

26. Dyan Kumala aris nabda,
"Payo wa Semar tumuli,
angulati kidang kresna,
rada maju sawatawis",
Sandika ki lurah tri,
"Dyan manyerang pringganipun,
babaya tan rinasa,
lepas lampahira sami,
kawuwusa barise para reksasa,

27. neng madyaning wanawasa,
tunggal sedya angulati,
kidang wulung calon tumbal,
nanging durung ana olih",
Wacana Kalasrenggi,
"Heh sakehning ditya diyu,
aywa katungkul sira,
pinatah jeng sri bupati,
pijer jabar jibur pesta ondrawina,

28. "Heh yayi Kala Pragongsa,
sebaren wadyanta sami,
tuduhen kinen ngupaya,
dhawuhe sri narapati",
Sandika kang tinuding,
mungyantuka kang kinayun,
lagyeca imbal sabda,
kasaru praptaning dasih,
Togog sarahita sarwi megap-megap,

29. kagyat nayakaning buta,
"Heh Togog wangunmu gati,
ana paran karenggosan,
matura ingkang dumeling,
apa wikan sireki,
marang kidang wulu wulung,
neng ngendi tuduhena,
ingsun cekele pribadi",
Togog matur sarwi nyingkur kanthinira,

PANGKUR

1. ki lurah hulun tur wikan,
"Ngrika wonten satriya bagus sigit,
nerak barisaning diyu,
den iring parpat tiga,
pating tlening kang sajuga endhek lemu,
kadi bulus yen lumampah,
kang sajuga andhap alit,

2. irunge lir babad nangka,
kang sajuga malih lir angklung inggil,
mencit andha pamenipun,
dhugal tur kurang ajar,
kehing gawar kentheng tinatasan rampung,
kula engetken sakanca,
tan purun malah nempiling,

3. pun sarahita glayaran,
tinempiling dening tugelan gandhik,
den larangi malah ngrebut,
wedhung kenging sinendhal,
sanget giris kula mak prepet lumayu,
lapur paduka ki lurah,
sumanggamba kados pundi",

4. Gendhing caluring sru tanya,
"Aneng ngendi Togog wonge saiki,
ingkang kumenthus gumagus,
sun cekele priyongga,
lah gawakna kendarat karya nalikung,
lah den enggal tuduhena,
malumpat gendhing caluring,

5. prapteng don Banyak calora,
atatanya babe satriya ngendi,
dene rupanira bagus,
ngendi pinangkanira,
nye nye nye nye ngakua bae wong kacung,
we la dak lirih kaparat,
teka tan gelem nauri,

6. apa budheg bisa sira,"
Tegog ngucap ki lurah dipun aris,
ing tindak ywa grusa grusu,
tatanya mring satriya,
wit satriya ing tanah jawa puniku,
yen anteng luruh jatmika,
tandha dandananing bumi,

7. terahing kusuma nyata,
datan kenging den ina babayani,
kang ngatos-atos satuhu,
kasaru Petruk prapta,
ura-ura tembang kawi melang-melung,

apalane putra bangsa,
tibaning pada nempiling,

8. Gendhing caluring gragapan,
"Hee gendheng panakawane iki,
kathik nabok mastakengsun,
trayoli kurang ajar,
apa brani sungguh kamu kepadhaku",
Petruk amangsuli mojar,
"Belum-belum ini-ini",

9. Dyan sang arya atatanya,
"Heh ta ngendi dhangkanira raseksi,
lan sapa buta aranmu,
jingkat Banyak calora,
heh babo ta junjung buta sikapahung,
sanadyan ingsun butaa,
nanging butaning narpati,

10. lan ala-ala nayaka,
dudu buta papat lima satali,"
Dyan Kumala Sekti muwus,
"Sanadyan nayekaa,
jer sipatmu sipating danawa diyu",
Banyak calora sru ngucap,
"Lah iya bener sireki,

11. kalamun sira tatanya,
iya iki ditya gendhing caluring,
Banyak calora ya ingsun,
iki andeling yuda,
pinarcaya dening gusti ratuningsun,
sang prabu Bratakumara,
angupaya kidang langking,

12. dhawuhe nata Ngastina,
balik sira iku satriya ngendi",
Rahadyan mangsuli wuwus,

"Sun saka Gajahoya,
kang pinutra putra rinaraja sunu,
dening jeng wa Druyudana,
ing Ngastina narapati,

13. praptengsun ing wana wasa,
tunggal sedya lawan sira raseksi,
angupaya kidang wulung,
kang ataracak waja,
lah mulane sumingkir danawengsun,
arsa banjuraken sedya",
mangsuli Gendhingcaluring,

14. "Yen mangkono heh satriya,
tutulunga ingsun nunut sireki",
Rahadyan sumambung sendhu,
"Tan watak sinatriya,
yen wisata den iring bangsaning diyu",
Reksasa asru angucap,
"Iya sira sun opahi,

15. dyan manabda nora watak,
ngalap opah jenenging satriya di,
lah mireya sira diyu,
yen muwus nyiprat-nyiprat,
idunira sumembur pating kalepyur,
jejemberi mring sarira",
Jeginggat Gendhingcaluring,

16. "Heh nyata ladak keparat,
lamun sira tan gelem sun nunuti,
sun rodapaksa sireku",
Radyan aris wacana,
"Nadyan rangkap sewu kang kaya bathangmu,
masa ta ingsun ulapa",
Buta sumahur: "i i i,

17. babo kumendel kaparat,

heh Gog kene dhadhungmu ulungna glis,
sun bandane satriyeku",
nubruk Banyak calora,
gya tinapuk mukane gamayuk-mayuk,
ambruk brek tibeng bantala,
garegah angancap wani,

18. sarwi nawuraken kisma,
dyan malumpat nganan tanapi ngering,
duk sinaut endha luput,
rambut yaksa jinambak,
pan kalumah tibane tinendhang asru,
buta cakil megap-megap,
wangsule anarik keris,

19. dyan sang arya pinarjaya,
datan karya gogroging wulu siki,
mawanti-wanti sinuduk,
pegel Banyak calora,
wusing katok curiga kena rinebut,
sinudukaken saksana,
mring yaksa datan mindhoni,

20. wil Kala pragongsa tanggap,
"Atutulung metoni ing ngajurit,
tanya sapa kalalihmu,
ywa mati tanpa aran",
Dyan manabda: "Yen sira tanya maringsun,
satriya ing Gajahoya,
paparap Kumala Sekti,

21. ya iki nata taruna,
ing Ngastina kang kasumbageng jurit,
heh majuwa sira diyu,
kabeh barenga mara",
Gya narajang Kalapragongsa anubruk,
tinapuk sru kalayaban,
duk kayatnan lwih sora ngrik,

22. ngetok kasudiranira,
nander nahut anyakar angebruki,
rahadyan kena sinaut,
angga kinemah-kemah,
den uncalken radyan mancelat sumebrung,
tibeng doh alon-alonan,
ki Semar prapta nangisi,

23. "Dhuh gusti bendaraning wang,
mongga oncat mawon acit kang yeksi,
taksih kathah tunggilipun",
Radyan aris ngandika,
"Ywa sumelang sumingkira dipun gupuh,
panahku bae prenekna",
Wus katur ponang jemparing,

24. dyan sang arya ngembat langkap,
kang dhadhali lumepas kadi angin,
manglanjak jangganing diyu,
Kalapragongsa pagas,
murdanira gumebruk pisah lan gembung,
Petruk Nala Gareng surak,
krodha ditya Kalasrenggi,

25. ngancap arsa pupulih prang,
Petruk mapan bendho tansah kumitir,
Kala srenggi asru muwus,
"Heh kowe punakawan,
nora pantes tandhing perang lawan ingsun,
sun cakota sira modar",
Petruk nabda susur gigi,

26. "Hara nek nyata wong lanang,
apa gelut jotosen apa bijig,
ngono jogo sakarepmu,
ingsun umbar kewala",
Nora tahan Kalasrenggi gya anaut,
pinapag bendho kumeprak,

anjola wil Kalasrenggi,

27. bathuke benjut samaja,
gembar gembor meksa bae tinitir,
duk kena ing murdanipun,
tugel bet kapisanan,
kehing buta nalika wrin tindhihipun,
tumpes tapis wus kabawan,
bubar mlayu rebut urip,

28. Kyai Togog sarahita,
pan katawur palayuning raseksi,
nusup-nusup ing wana gung,
nasak ri babondhotan,
awit dahat giris bok mangke kapikut,
sigeg bubaring reksasa,
wuwusen Kumala Sekti,

29. rar yan ngandhaping mandira,
ngósokaken sarira sayah jurit,
parpat tiga mungging ngayun,
leleson sasendhonira,
Gareng Petruk ura-ura melang-melung,
candhakan swarane nembat,
Semar kasmaran miyarsi,

ASMARADANA

1. Ayem neng soring waringin,
guguyon agiyak-giyak,
nadyantuk jarahan awon,
dhasar gemblung parpat tiga,
den ugung mring bandara,
sasat buyan antuk kethuk,
wuwusen duk wus antara,

2. rahadyan ngandika aris,
"Heh wa Semar sira aja,

gatungkul guguyon bae,
payo nutugaken lampah,
ngulati kangjeng uwa,
Sri Karna denya kukuwu,
pasthi dahat ngarsa-arsa,

3. wit biyantu lampah mami,
dombani ngupaya kidang,
wulung kang tracak wajane",
Sandika ki lurah Semar,
"Radyan sampun wisata",
Gareng Petruk nora kantun,
wisata adheyung-adheyang,

4. sigegen ingkang lumaris,
gantya ta ingkang winarna,
sang Sri Karna sakancane,
sagunging para Kurawa,
munggeng wana Subrastha,
sadaya samya kakuwu,
adeg tarub babanjengan,

5. samana nuju wancenjing,
Sri Karna saha Kurawa,
lenggah aneng pakuwone,
Sangkuni kang caket ngarsa,
dyan arya Jayadrata,
kang sumambung kiwanipun
nulya raden Drusasana,

6. Kartamarma anjajari,
pungkasan raden Citraksa,
wingking pra nayaka gebel,
kang ginusthi datan liya,
dene raden Kumala,
Sekti dangu praptanipun,
paranta wigatinira,

7. Sang Karna ngandika aris,
"Heh paman Sangkuni paran,
pun Kumala Sekti mangke,
dene dangu datan prapta,
ing mangka lampah kula,
puniki parlu biyantu,
Kumala Sekti ngupaya,

8. kidang wulung tutumbaling,
Gajahoya mrih raharja,
nanging kalamun mangkene,
kadi paran marganira,
bangkira antuk karya,
amila prayoginipun,
sumangga bibar kewala,

9. wit sampun watawis lami,
sanadyan ingantosana,
mana praptaa marene",
Ki patih Sangkuni nabda,
"Angger bilih kawula,
tanggel lampah sampun dangu,
prayogi den sarehna,

10. kalih tigang ari malih,
bok putranta nunten prapta,
samana lagya atine,
kasaru ing praptanira,
Citraksi mungging ngarsa,
sigra-sigra ajunipun",
Karna mulat langkung gita,

11. den awe tumameng ngarsi,
"Heh Citraksi dene gita,
apa boya wigatine,
mara ta nuli matura,
ingsun arsa miyarsa",
Citraksi sandika matur,

"Hulun ngaturi uninga,

12. putranta Kumala Sekti,
nusul padukarsa sowan,
ngantosi dhawuh lebete,
dipati suka miyarsa",
Asru denya ngandika,
"Lah enggal warahen malbu,
dahat ingsun arsa-arsa"

13. Sandika Citraksi mijil,
tan dangu kerit rahadyan,
Kumala Sekti tumameng,
ngarsa saha atur sembah,
den awe mring sang Karna,
rinangkul lungayanipun,
dipati aris ngandika,

14. "Dene sira suwe kaki,
baya ana sambekala,
praptanira ing pakuwon",
Kumala Sekti tur sembah,
"Kasinggihan kangjeng wa,
radi kabeka ing laku,
binegal dening reksasa,

15. pangestu paduka nanging,
kawula bangkit raharja,
denawa tumpes kabehe",
Karna mesem ngandika,
"Babo pulunaning wang,
sukur-sukur sira kulup.
waluya ngoncoti baya"

16. Nambungi karya Sangkuni,
"Ki putra samya raharja,
praptaning ing pakuwon,
bagya sewu kanugrahan,

saupami tiwasa,
saeba ta dukanipun,
ramanta sri naradipa",

17. Wot sekar Kumala Sekti,
"Pangestu paduka eyang,
hulun rinekseng dewane",
Sri Karna malih ngandika,
"Putraningsun Kumala,
balik ing mangkaya wak ingsun,
atatanya marang sira,

18. paran ta gonmu ngupadi,
kidang wulung tracak waja,
ingkang Kumala netrane,
baya uwis antuk sira",
Radyan matur manembah,
"Menggah bab punika ulun,
dereng angsal angupaya,

19. mila ulun nyuwun idi,
lumengser arsa ngupaya,
sapurug pundi dununge,
nadyan jroning jurang-jurang,
tan ajrih amba nyerang,
awit kangjeng uwa prabu,
Ngastina ingkang parintah,

20. mila tan mengeng nglampahi,
punagining tyas kawula,
lamun pangupayaning ngong,
ing kidang wulung tan angsal,
milalu prapteng lena,
wonten madyaning wana gung,
masa kawula mantuka",

21. Dipati Karna lingnya ris,
sarwi ngrangkul lungayanya,

"Kumala Sekti rahaden,
babo angger putraningwang
dene ta nora tinggal,
lanjarane antepipun,
eling trahing witaradya,

22. ya sukur ger yen sireki,
mantep tuhu mring ramanta,
yayi ing Ngastina katong,
tan liwat kalamun sira,
arsa pangkat samangkya,
angupaya kidang wulung,
ingsun mung muji kewala,

23. muga antuka tumuli,
sun panjurung karaharjan,
ing marga kewala angger",
Kumala Sekti manembah,
"Kapundhi sabda jeng wa,
dipati ingkang adawuh,
radyan amadal pasilan",

24. Semar Gareng Petruk kinthil,
Karna ngejepi kurawa,
sampun kadhadha karsane,
Citraksi manembah mesat,
nututi lampahira,
dyan Kumala Sekti sampun,
kasat mata sing mandrawa,

25. jineleyan saking wuri,
gumatumung swaranira,
ingkang neng ngarsa mathentheng,
Citraksi asru wacana,
"Kulup-kulup Kumala,
mandhega sira-sira sapangu,
rahadyan dupi miyarsa",

26. Enggal denira ngandhegi,
nging panggalih wus prayitna,
yat neng Kurawa akale,
wacana paran kangjeng wa,
"Parlunya ngandheg kula",
Semar Nala Gareng Petruk,
jroning tyas sampun anduga,

27. samya bibisik ting jrawil,
"Sumongga mlajeng bandara,
niku kala boten wande,
sampeyan ajeng dirajah,
jroning tyas boten enak,
ih masa wurunga dlangkup,
radyan teteg ngandikanya",

28. Citraksi tan dangu prapti,
den iring prajuritira,
Sabragada neng wurine,
sigra denya tata lenggah,
Citraksi aris nabda,
"Tan manis ananging kecut,
lir asem campur kemlaka,

29. anggepe dhewe pratitis,
yektine groyok tan cetha,
heh oe aku iki angger,
dinuta kakang dipatya,
Karna nimbali sira,
tinuduh baliya gupuh,
awit durung sinugata,

30. karsane kakang dipati,
nadyan sira angupaya,
yen wus pada bojana neng,
pakuwon asuka-suka",
Radyan aris wacana,

"Uwa panjenengan matur,
mring jeng wa dipati Karna,

31. gampil bojana ing wingking,
yen sampun antuking kidang,
bingah tan wonten awone,
muhung paduka kewala,
ing tyas angomberana,
aksamanta ingkang agung,
de amba tan bangkit sowan",

32. Mantheleng muwus Citraksi,
"Helo ana wong diajak,
bungah bahe nganggo wangkot,
kowe temen tan sandika,
lo aja takon dosa,
mengko yen ingsun wus nesu,
gek ta larak tak dhedhabyang,

33. jare manut jare wedi,
kathik nganggo dhangkal wangkal,
anggepmu iku kapriye,
ta gage hara muniya,
sudhing ngono rak sida,
ingsun taleni tanganmu,
mundur lumadi bebandan",

DURMA

1. Dyan Kumala Sekti nalika miyarsa,
ing wuwus datan aris,
muka lir tinepak,
lir sebit karnanira,
jaginggat mangsuli angling,
"Iki wong ngapa,
olathu tanpa pinikir,

2. aja dumeh ingsun ijen tanpa rowang,

kinira bakal wedi,
adoh sing mangkana,
rangkepa sewu yuta,
kang kaya sira tan gigrig,
barengan mara,
lamun sira prajurit,

3. wus watekmu Kurawa ngupa dhadhakan,
arsa ngringkes mring mami,
lah mumpung neng wana,
wus sedheng tandhing yuda,
sakarepmu sun ladeni",
Citraksi sigra,
ngadeg ngabani dasih,

4. prajurit Citraksi ngebyok tan taha,
radyan malumpat kesit,
Gareng Petruk tanggap,
biyantu mring bendara,
pangamuke ngowak-ngawik,
bijik andupak,
anggelut angileri,

5. datan tahan para wiraning Kurasa,
mungsuh punakawan dwi,
larut samya bubar,
Gareng Petruk jogedan,
gegidro kang den cedhaki,
akami gilan,
wuwusen dyan Citraksi,

6. dupi mulat wadyane asalang tunjang,
agahan nubruk wani,
tinapuk gragaban,
radyan malumpat cukat,
Citraksi peksa nututi,
wentis sinepak,
cakekal tibeng siti,

7. harsa tangi tangi datansah dhinupak
dening Kumala Sekti,
kinarya mainan,
gumuling aneng kisma,
lempe-lempe dyan Citraksi,
sigra cinandhak,
lalu tininggil tinggil,

8. Citraksi neng ngasta muwer lir gangsingan,
binantingaken siti,
kumrepyuk angganya,
sampun satengah nanjak,
sigra cinuthah ing sikil,
dedel mancelat,
ngalumpruk tibeng siti,

9. gelangsaran duk kayatnan wangsul sigra,
gumbalanya pinlintir,
sarwi narik katga,
rahadyan pinarjaya,
nanging tan mantra nedhasi,
pegel tyasira,
panyuduke Citraksi,

10. dyan wacana: "Ketogen sabudinira,
lamun katganira wis tempak glis salina,
ingsun anteni sira",
Marjaya malih Citraksi,
mawanti meksa,
tan montra kebayani,

11. anyel tyase muwus sarwi mangap-mangap,
"Babo Kumala Sekti,
lah payo malesa,
nyata sira wong lanang,
gamanmu apa den aglis,
tamakua mring wang",
Tinepak dvan citraksi,

12. pilingannya kumeprug pan kapisanan,
datan aminta warih,
gumulinging kisma,
cinandhak gya ginuwang,
sumebut tibane tebih,
kalenger tuwa,
satengah dhuwur mati,

13. dyan Citraksi trangginas tutulung nging prang
bindine mobat mabit,
ngawut hangsah ira,
ki lurah Petruk tanggap,
kumitir bendho cinangking,
malirap-lirap,
dhasar bapang medeni,

14. den agagi Citraksa dahat gragapan,
wuwusira: " i i i,
Petruk kurang ajar,
kowe aja sembranan,
sun dudu tandhingmu jurit,
payo den enggal,
lurahmu kon metoni,

15. padha sinatriya gung singo kang tiwas,
"Petruk tidhak perdhuli,
apa kamu bilang,
bukankah saya orang,
kamu orang juga menir,
tidhak berbedha,
angka 8 dangan kami,

16. perang itu trak usaḥ,
kata pangeran,
syaratnya cumah brani,
ayo lah pangeran,
sama kita sahaja",
Petruk sarwi ngangkat kyai,

bendho tumleran,
tinangkis dening bindi,

17. pan kumencrang swareng bendho tetempukan,
lan bindi padha wesi,
Petruk riwut mangsah,
Citraksa geragaban,
mundur-mundur den ajani,
dupi sarosa,
Petruk denya ngayati,

18. dyan Citraksa talidhor panangkisira,
palarapanya kenging,
kewal dagingira,
daledeg kang ludira,
Kartamarma anulungi,
sigra mangarsa,
Candrasane kumitir,

19. Petruk krura pangamuknya datan suda,
Kartamarma rimindhik,
kang bendho lumarap,
angenani mastaka,
gumecros datan midhoni,
dyan Kartamarma,
jerbabah tibeng siti,

20. gereng-gereng pining kalih saya nanjak,
Petruk suka tan sipi,
sigra tatayungan,
ngemba dyan Wrekudara,
sarwi muwus cerik-cerik,
amuk Kurawa,
gus kanthong bolong iki,

21. Drusasana lumayu anunjang-nunjang,
mulat mring Petruk giris,
Sangkuni sinampar,

tibane karengkangan,
kang akeh-akeh wus miris,
wau winarna,
sang Karna adipati,

22. dupi mulat bubaring para Kurawa,
krodha metoni jurit,
wus ayun-ayunan,
lawan raden Kumala,
Karna wacana nudingi,
"Heh heh Kumala,
lumuh kinarya becik,

23. lah saiki patimu dening ngasteng wang",
Rahadyan amangsuli,
"Sakarsa paduka,
kula ladosi jeng wa,
Karna tantahanempiling,
sumaput radyan,
sigra dhumawah siti,

24. gya cinandhak mring Karna binuwang tebah,
tiba garegah tangi,
wangsul mring ranangga,
tinubruk mring sang Karna,
radyan malumpat lir chathit,
wangsul manepak,
pilinganing dipati,

25. langkung rosa tibeng bantah kantaka,
dangu, datan ngulisik,
Karna gya cinandhak,
den uncalaken bablas,
tibanira kantu maksih,
dupi kayatnan,
sampun cinandhak malih,

26. binantingken sarosa Karna anjola,

yun tangi tinempiling,
nora antuk papan,
pucet pasuryanira,
den ikal-ikal kumitir,
neng ngasta kanan,
sinabetaken nuli,

27. den cok-ecok neng sela lir ngumbah wastra,
lemes Karna dipati,
inguncalken bablas,
sumebrung kadi kilat,
tibeng doh rinompa dening,
prajurit ira,
kayatnan kempis-kempis,

28 dyan Kumala Sekti sru denya susumbar,
"Rebuten iya iki,
pranakan Pandhawa,
lah payo wong Kurawa,
aja maju siji-siji,
barenga mara,
ing kene sun anteni,

29. heh si Cidra reregeding jagad raya,
ratu-ratu penyakit,
laku ngamandaka,
babo durung kewala,
katanggor satriya wegig,
kadi waking wang,
mene sira bilahi",

30. Sedhit narik curiga dipati Karna,
nora tahan miyarsi,
susumbaring lawan,
wangsul praptaning rana,
tanggap dyan Kumala Sekti,
nimbangi ngasta,
katganira tinarik,

31. rame gebang-ginebang samya sudira,
jangkah-jinangkah kosik,
awas kalih ira,
singa sinerang hendha,
dangu tan ana katitih,
radyan Kumala,
nyengaja anadhahi,

32. gya ginoco mring Karna kena jajanya,
gumadul tan nedhasi,
nanging gelangsaran,
awit ampuhing katga,
jinambak Kumala Sekti,
den adu lawan,
dhengkul mastaka neki,

33. dyan Kumala Sekti dupi wus kayatnan,
garegah ngancap wani,
dipati Ngawongga,
amundur garagapan,
jajane gya den larihi,
uga tan pasah,
nanging nanjak banyaki,

34. pining kalih gumaluyur sru kantaka,
Karna cinepeng aglis
sinawatken sigra,
sumebrung kadi kilat,
dhawahe tinampa dening,
para K'urawa,
dipati den petiki,

35. awit dening sruning kantaka Sri Karna,
dangu datan ngulisik,
Sangkuni lwih kagyat,
asru pametik ira,
Karna krejet-krejet ngalilia,
lumpun angganya,
Sangkuni animbali,

36. Jayadrata prapteng ngarsa atur sembah,
Sangkuni ngandika ris,
"Kulup Sindureja,
paranta budinira,
dene si Kumala Sekti,
luwih babaya,
tan kena den pareki,

37. yen kepikut kalawan prakosaning prang,
panimbang ngingsun kaki,
malah nora gampang,
awit uwis tetela,
kalamun sudira wegig,
teguh wentala,
angsahnya bebayani,

38. dhasar tanpa wang-wang wus kuthah ludira,
mula prayoga mami,
nuli papagena,
kalawan pangupaya,
sandi rewa-rewa ajrih,
dimen krodanya,
sirna tyasiralilih,"

39. Tur sandika dyan arya Sindureja,
nahen wuwusen malih,
kang maksih sudira,
ngangseg pangamukira,
rahadyan Kumala Sekti,
singa sinerang,
lir pucung samya ngisis,

PUCUNG:

1. Dahat bendu,
rahadyan tan nadya mundur,
nging para Kurawa,
wus samya ngudireng jurit,
kawuwusa Jayadrata prapteng ngarsa,

2. mundhuk-mundhuk,
kawistara jrih kalangkung,
matur angrerepa,
"Angger ywa kabranan runtik,
kadi dede satriya trah witaradya,

3. lah ta sampun,
noncong katga sang binagus,
nunten sarungena,
wit ngemar-emar pikir,"
Dyan Kumala Sekti sendhu sabdanira,

4. "Heh sira ku,
arsa mapag krodhaningsun,
payo Jayadrata,
ngrenggepa gegaman aglis,
pageneya maju teka balunusan,

5. haywa takut,
sanadyan wus musthi ingsun,
curiga wasiyat,
nging yen sira durung ngambil,
gagamanmu masa dadak sun suduka.

6. dipun gupuh,
payo age tandhing pupuh,
padha sinatriya,
dhisik apa den dhisiki,
ingsun uja sakarsamu Sindureja,

7. iya ingsun,
Kumala Sekti dibya nung,
satriya widakda,
kang kinendhang sureng westhi,
nora watak pedhot tan ngucireng yuda,

8. lir sireku,
teka nganggo mundhuk-mundhuk,
yen nyata satriya,

cedhaka kene tumuli,
tadhahana pusakaningsun curiga,

9. nganggo mundur,
kaya dudu satriya gung,
emen dhapurira,
gagah prakosa de jerih,
nora wirang mulat gebyaring diwangkara

10. lamun ingsun,
sayekti tan sae hidhup,
den angkat wibawa,
dadya senapati jurit,
giris mulat marang lungiting curiga,

11. lalu lampus,
nanging yen sira baludhus,
wani marang wirang,
lali aran senapati,
mula pantes dadya panyobanan katga,"

12. Lurah Petruk,
nambung sabda prehpun ta bagus,
kathik pandirangan,
"Kaya wong tineluh dhemit,
nek disuduk mawon rak gih boten lara,

13. lo thik mundur,
e ta rikat dika maju,
kerise bandara,
rak boten kena go ngarit,
boten ampuh dika tadhahi sakedhap,

14. kula tanggung,
yen sampeyan pasah dhuwung,
ah kok eman-eman,
brengose sakepel sisih,
dhasar capang pinalintir saya jlaprat.

15. godhik tepung,

rada brintik amalengkung,
tobat sasat Klana,
gandrung barangannya dhuwit,
yen tangguhe mono wis ora kuciwa,

16. tig satuhu,
nging kuciwane kok jebul,
perang nora manjat,
apa mung jaga dibesthik,
ah nek aku pesthi wirang temenanan,

17. ta mas empun,
ngriku rikat goprak-gapruk,
e adate gada,
gamane si adhi behi,
gih mang jupuk jenge dintosi sakedhap,"

18. Sang abagus,
amareki sarwi muwus,
"Payo Jayadrata,
yen nyata lanang sireki,
sun enteni kene ngambila sanjata,

19. padha ngadu,
kasudiran mireng kewuh,
singa kang tiwasa,
erok bandawala pati,
kyating anggo kantar bahu tameng jaya,

20. taker marus,
padha lungit katganipun,
singa kaprawasa,
sayekti tumibeng pati,"
wusnya nabda dyan ngancap ring Jayadrata,

1. langkung gugup,
gragapan kang yun sinuduk,
endha Jayadrata,
matur sarwi ngarih-arih,
"O ger kados pundi ta karsa paduka,

22. dene tansah,
kabranang runtik tanpa wus,
Petruk asru ngucap,
"Nesu pisan diwarahi,
dyan wacana" lah apa karananira,

23. sun tan luput,"
Citraksi muwus tan arus,
dupi ingsun ajar,
pra Kurawa biyantoni,
kadi huwus rinembuk sadurungira,

24. beneripun,
kudu tatakon rumuhun,
sababing brawala,
iku yen tan den ajani,
balik huwus sakuthu cara durjana,

25. niyat ayun,
angringkes mring sarirengsun,
ana wong brawala,
tanpa tinaliti dhihin,
mula nadyan ah sirarya sindureja,

26. bakal ingsun,
katutuken tibeng kukum,"
Petruk gugup mojar,
"Niku bener bendara dhik,
ta cus rikat gek dilojoh wadhukira,

27. kejengipun,
kapok sathithik wong niku,"
Arya Sindureja,
kemepyur dupi miyarsi,
mila saya dheku-dheku aturira,

28. "O ger angger,
sampun makaten kulunun,
inggih kasinggihan,

sabdanta tan wonten sisip,
nanging ingkang makaten wau punika,

29. tarlen namung,
Citrasi satuhunipun,
ingkang simpen lepat,
tindakipun briga-grigi,
rodapeksa angger tan karsa pinrusa,

30. sakalangkung,
leres angger langkung bendu,
pantes dipun ajar,
samanten wau Citraksi,
lakar kuthung tan srawungan tatakrama,

31. margi langkung,
lancang ing satindakipun,
pangucape sengak,
datan ica piniyarsa,
mongka kala nututi entar paduka,

32. inggih namung,
pinarengtahan sadumuk,
ring ramanta kakang,
Karna ngawongga dipati,
dhuwuhipun mangkaten amba miyarsa,

33. dipun gupuh,
tututan lampahipun,
putrengsun Kumala,
warahen wangsul rumiyin,
arsa ingsun ajak kembul lan bujana,

34. samoneku,
yen lega dhangan tyosipun,
yen tanretna aja,
kaprusa poma Citraksi,
makaten ger dhawuhe kakang dipatya,

35. mila sampun,

pantes yen tampiya ukum,
ngantos sru kantaka,
sapriki dereng ngalihi,
malah bingah tuhunipun tyas kawula,

36. awit tamtu,
ing wingking kapok tan purun,"
Malih-malih ngucap,
"Angger mangap tanpa keri,
dene wau mila kang para Kurawa,

37. lajeng magut,
tanpa tanya gumarubyung,
ngebyuki paduka,
saking kagyatipun sami,
nar kalamun paduka witing sulaya,

38. nanging dupi,
sampun sumerup sadarum,
yen Citraksi ingkang,
anasar lir setan baring,
samya ajrih bibar rumaos yen lepat,

39. kang puniku,
o angger mugi kang agung,
aksama paduka,
ulun punika kang titi,
boten remen byayakan kadi Kurawa,

40. remen wantah,
prasaja watekan ulun,
datan matur dora,
mring angger karya punapi,
dhasar tembe yen rama paduka nata,

41. kaka prabu,
ing Ngastina sampun surud,
tamtu angger ingkang,
gumantya jumeneng aji,
lah ta sinten badhe pangengeran amba,

42. Iyan sang bagus,
mila welasa pukulun,
e hem kadi paran,
de angger semu tan galih,
mring ngaturipun bapa mengka kawula,

43. jroning kalbu,
sampun ubaya satuhu,
ngawula paduka,
pratiknya tumekeng pati,
nadyan tempuhena pra kadang Kurawa,

44. boten takut,
angger-angger kang sung tuduh,
jer namung paduka,
kang badhe kula gondheli,
mung paminta kula ngger mugi welasa,

45. mring pun bapa,
kang dahad prasajeng atur,
mangke lamun cidra,
inggih pidananen pati,
dyan Kumala duk myarsa teka kasmaran,

ASMARADANA:

1. Pangandikanira aris,
nging maksih noncong curiga,
dereng pinanjing rangkane,
"Heh sireku Sindureja,
prapteng ngarsa ngrarepa,
ngasih-asih minta hidhup,
wadal kanca lir sanyata,

2. apa kena sira mangkin,
sun pracaya nora cidra,
dyan Jayadrata wot sinom,
ah kalih tiyang punapa,

mring gusti matur sora,
punapa tan manggih dudu,
babenduning hyang wisesa,"

3. Petruk nabda anudingi,
"Yah ulandika lir setan,
kranjingan ngoten kemawon,
masa gek dadak kenaha,
diendel gih gendhila,"
Jayadrata aris muwus,
"Petruk iya titenana,

4. lamun aku nganti wani,
kalawan bandaranira,
bok aja slamet ing tembe,"
Ki Petruk mangsuli sugal.
"Pun jeleh bosen kula,
cangkem dhedhak mabul-mabul,
masa kena pinarcaya,

5. lo dara ampun digalih,
niku rak cangkem musibat,
supata nglenyer kemawon,
ta kecrak mang suduk rikat,
masa dadak mindhowa,
boten yen kena kadumuk,"
Jayadrata muwus" Iyah

6. ngandela petruk lan mami,
apa sun dudu satriya,
kathik nganggo matur linyok,
angger sumongga ta lenggah,
sampun nanggung duduka,
raden lilih krodhanipun,
katga sinarungken sigra,"

7. Jayadrata marepeki,
prapta anungkemi pada,
sarwi ngrarintih ature,

"Dhuh mugyangger ywa sandeya,
tingkahi pra Kurawa,
dhasar ngonta-onta ulun,
yen wonten lampah dursila,

8. tur ipe kula pribadi,
ewadene lamun cidra,
sak langkung gumledheg ing ngong,
hem yen mangke wonten ingkang,
sumedya lampah cidra,
tempahna ing amba sanggup,
nanggulang awrating mengsah,"

9. Petruk sumlonong nauri,
"Niku napa nyata ta mas,
mengke sampeyan gek gengol,
clathu mawon kok klithasan,
matane pacicilan,
napa selak ajeng glurut,
bok jing rada tajem nika,"

10. Jayadrata amangsuli,
"O Petruk sira weruha,
enggonku mangkene kiye,
saka pangampahku hawa,
nepsu marang Kurawa,
de banget-banget gonipun,
nora urus murang tata,

11. temen Petruk nalikaning,
pra Kurawa ting gedadap,
angrubut perang mring angger,
kok aja nulia bubar,
ingsun arak bramantya,
nadyan labung soroh amuk,
tan wurung aleleburan,

12. masa anaa kang urip,
katujune banjur bubar,

wit daramu pamugute,"
Petruk mengo sarwi ngucap,
"Dingaren duwe mrina,
dhi behi e la gih sukur,
dadi onten rewang kula,"

13. Rahadyan Kumala Sekti,
ngandika lir gula drawa,
mring Sindureja rahaden,
"Paman arya Jayadrata,
sampun sampeyan lenggah,
yen paduka tuhu-tuhu,
masa sun embet-embeta,"

14. Jayadrata matur aris,
"Taksih anungkemi pada,
dahat panuwun kula ngger,
yeku kang ambar saharsa,
o nanging yektenana,
kalamun maleca ulun,
tan tuhu maring ubaya,

15. masa manggia basuki,
sineksekna ing jawata,
prasetyamba sadaya ngger,
lan malih punapa edan,
sineh yen ngawanana,
ring angger rak sasat wedhus,
tan wikan mring kabecikan,"

16. Lega kalane miyarsi,
rahaden nir prayitnanya,
ilang tabeting dukane,
wuwusen dyan Jayadrata,
awas denira mulat,
mring Kumala wus tan bendu,
nglimpe anarik curiga,

17. premana pinarjaya glis,

Kumala Sekti rahadyan,
ing jaja trus walikate,
gumuling tibeng bantala,
ngadeg dyan Jayadrata,
sarwi ngasta katganipun,
gya lumayu palarasan,

18. Petruk wikan sru anjelih,
gegidro panangisira,
lurah Semar Nala Gareng,
kagyat tyase sami prapta,
wrin bandarane lena,
niba tangi padha gulung,
koming muwus megap-megap,

19. "Nora lidok pethek mami,
si keparat Jayadrata,
cidreng tus dirampok nguwong,
teka nganggo rewa-rewa,
pasrah kang jiwa raga,
dupi kalimpe anyeruduk,
bandaraku prapteng tiwas,"

20. Ki Semar asru denya ngling,
"Wus thole aja rinasa,
mung gustimu kiye bahe,
lah payo ginawa oncat,
mring gunung kang katingal,
iku marga ingsun ngrungu,
wartane yen kono ana,

21. pandhita kalangkung sidhi,
payo minta pitulungan,
bok bisa anguripake,
mring gusti bandara ning wang,"
Petruk lan Gareng tanggap,
sang arya sigra den usung,
dening parepat titiga,

22. wisata nusup wanadri,
mrih datan keningan janma,
gantya wuwusen ing mangke,
dyan sang arya Jayadrata,
wus panggih lan Kurawa,
Sangkuni lan Karna kumpul,
ingadhep sagung punggawa,

23. matur Jayadrata tlesih,
"Ngaturaken sarehira,
Kumala Sekti patine,
suka kang samya miyarsa,"
Sangkuni nambung sabda,
"Nanging ana wagelipun,
dene punakawanira,

24. telu pisan isih urip,
iku kang dadya sandeya,
bok menawa padha golek,
saraya minta tulung prang,
iku kang kurang enak,
wah gek mengko jisimipun,
Kumala Sekti ginawa,

25. saya kurang ngepenaki,
mulane ta tututana,
wong telu punakawane,
sukur bisa mati padha,
orane angger bisa,
kabanda bae wus cukup,
wong telu gondra sapira,"

26. Sandika kang sinung tuding,
gumaruduk pra Kurawa,
anututi jelah-jeleh,
Petruk Nala Gareng Semar,
sira padha mandhega,
wuwusen ingkang lumayu,
meh prapta sukuning arga,

27. Petruk wus ngrungu dumeling,
yen dheweke jinelehan,
gya mandheg pitutur alon,
"O la kyai tinututan,
kapriye budinira,
Semar ngucap rembug ingsun,
payo lumayu den kebat,

28. awit kene mung janma tri,
lawana masa menanga,
sigegen kang lagya leren,
kasaru Kurawa prapta,"
Pating gedandap ngucap,
"Lah kono-kono den gupuh,
cekelen ywa mundur padha,"

DURMA:

1. Duk miyarsa ki Petruk muntap nepsunya,
wus datan nyipta urip,
nyekel bendonira,
kumitir lirap-lirap,
wong Ngastina angebyaki,
ing kering kanan,
kanthong bolong tan gigirig,

2. singa cedhak binendho sru kalayaban,
cinekela kikirig,
padha ting gelimpang,
yen masa saking ngarsa,
dhinupak tiba kabalik,
ajola-jola,
anan teka sing wuri,

3. Petruk kena sinikep bakuh mregagah,
Gareng tutulung wani,
arite sah sahan,
amiringis mawa wisa,

tangan kang padha nyekeli,
mring Petruk padha,
kinekrek jelih-jelih,

4. ana prapta sami ngundha godanira,
Gareng kang den ancari,
Petruk tanggap cukat,
kang anggoda tinendhang,
mayuk-mayuk amboyoni,
gya tinadhahan,
Gareng angekrek arit,

5. ana prapta maneh sing ngarsa sapantha,
samua gagaman bindi,
riwut angsahira,
Petruk tuhu wentala,
mentheles pinukul bindi,
sapa tinrajang,
ing bendho tan mendheni,

6. ana siji wong Bonakeling prakosa,
yeku janma kakasih,
ira Jayadrata,
bindine geng santosa,
Petruk den ancap ngindhani,
baline mangsah,
bendhone den ayati,

7. kena pokping anjengkangkang sampun pejah,
bindine gya den ambil,
mring Petruk sangsaya,
muntap kawanenira,
gamane bindi premati,
janma Ngastina,
sumegrig samya miris,

8. nging sarehning kenca kek dadya kapeksa,
lamun takut ta isin,
dadya samya surak,

mara nawat nenggala,
kang kena rinanggeh bindi,
jur wangkenira,
rangkep sakawan tapis,

9. dhampyok dhampyak ana wong satus mangarsa,
pinukul dening bindi,
tapis kaping tiga,
kang mara-mara lena,
bangkene atumpang tindhih,
Gareng marwasa,
mungsuh kang saking wuri,

10. dadya piyak pangepunge wong Ngastina,
Petruk Gareng ngoncati,
gustine ginawa,
tan kari kyahi Semar,
wonten dedalan sawiji,
anjog mring jurang,
yeku kang den margeni,

11. langkung singup pancen dudu dalan janma,
ewadene lurah tri,
tan ajrih babaya,
saking sedyanya gesang,
wuwusen Kurawa sami,
alok kelangan,
lalake ki lurah tri,

12. panggedhening Kurawa kalangkung duka,
dene makethi-kethi,
wadyane tan bisa,
amikut wong titiga,
mila samya angawaki,
nglari priyongga,
nanging wus tan kapanggih,

13. ngaler-ngidul pangupayaning Kurawa,
jro wana den sak-asik,

meksa tanpa lacak,
pra pangra nyebar wadya,
medalan saking wana dri,
marang padesan,
manawa den parani,

14. panggedhene samya pakuwon kewala,
tan liya kang ginusthi,
mung playune Semar,
lawan dyi sutanira,
dene nilapaken bangkit,
Karna lon nabda,
"Paman arya Sangkuni,

15. lah punapa ta malih ingkang rinasa,
mangke Kumala Sekti,
wus tekeng antaka,
kalamun rembag kula,
sumangga bibaran nuli,
wit sampun lama, manawi yayi aji,

16. ngarsa-arsa punapa tan dados duka,
dene punakawan tri,
yen panimbang kula,
nadyan datan pejaha,
boten badhe bebayani,
otota kawat,
balunga wesi nanging,

17. Gareng Petruk wong cilik masa puruna,
tuwin panimbang mami,
sanadyan ngambila,
sraya sinten kaduga,
mungsuh Ngastina nagari,
kalangkung longka,"
Sangkuni matur aris,

18. "Boten angger prayogi sarantosena,
manah kula kuwatir,

sinten ta kang wikan,
yen Kumala widagda,
awrat sasanggening jurit,
pinarbut kathah,
sangsaya aniwasi,

19 kok sampuna pun akal masa pejaha,
wit genah sureng jurit,
tiyang punakawan,
ipun kewala dahat,
angel pinrih takeng pati,
langkung bebaya,
wira Ngastina gusis,

20. mila pantes den srantosna sawatara,
antuknya kang ngulati,
boten katanggelan,"
Nambungi Jayadrata,
"Kula paman anyondhongi,
mangayubagya,
trikah dika premati,"

21. Dereng telas ature dyan Jayadrata,
kasaru ingkang prapti,
rahadyan Citraksa,
neng ngarsa atur sembah,
"Kawula atur udani,
palajengira,
Semar lan Sutanya dwi,

22. minggah ngarga ingkang katingal punika,
mikul Kumala Sekti,
ulun mireng warta,
ngriku wonten sajuga,
pandhita kalangkung sidhi,
winongwong dewa,
saciptaning dadi,

23. ulun langkung sandeya bok mangke Semar,

miminta ring sang yogi,
ing sih kawelasan,
gesange gustinira,
tan wun bahaya ing wingking,
ulun sumongga,
karseng kakang dipati,"

24. Asru kagyat dipati Karna duk myarsa,
"Heh Kurawa den aglis,
tututana Semar,
ywa kongsi tan kacandhak,
yen bongga lampusen aglis,
santasanana,
lan goning resi iki,

25. den kepunga cekelen pandhitanira,
lamun wani ngukuhi,
mring pamundhuting wang,
si Semar saSutanya,
sira aja kanthi bali,
byuken ing kathah,
leburen dipun tapis,"

26. Budhal muntap pra Kurawa rebut ngarsa,
ngupa marga kang limit,
nadyan Jayadrata,
kang minangka panglima,
anututi ki lurah tri,
asaha bala,
nitir tengareng jurit,

27. pantha-pantha anut pangajuring lampah,
segegen kang angungsir,
mring parepat tiga,
lampahe tan winarna,
gantya kang pinuring tulis,
sareng lampahnya,
dhandhang kinarya salin,

DHANDHANGGULA:

1. Wonten gempalaning carita di,
kang minangka tatunggiling lampah,
padhalangan sayektine,
ing mangkya kang winuwus,
sri narendra ing Dwarawati,
sang prabu Padmanaba,
harimurti kasub,
amancal samaning raja,
dhasar dewa sang aprabu Harimurti,
yeku Wisnu manjanma.

2. langkung sidik paningalira ji,
tan kewat ring reh kang samar-samar,
wit wus wikan sajatine,
parandene sang prabu,
nalikane miyarsa warti,
sirnaning kadangira,
Pandhawa sadaium
langkung putek kang wardaya,
wit lalakyan maksih sinengker dewa di,
wawadining jawata,

3. enjing lenggah neng pura narpati,
salamine sang nata miyarsa,
kadang Pandhawa sirnane,
tan karsa miyos prabu,
marang sitibentar tinangkil,
yeku bela sungkawa,
ring pra kadangipun,
wanta sawusing lenggah,
nuduh cethi nimbali dyan Samba tuwin,
Setyaki lan Udawa,

4. tantara dangu prapteng ngarsa ji,
radyan Samba caketing palongka,
Narendra alon sabdane,

"Heh Samba putraningsun,
kadi paran yen sira myarsi,
prakara musnanira,
kadang Pandaweku,
dene ta wus wolung warsa,
tanpa warta timbul lan durunge kaki,
kapriye budayanta,

5. yen sun galih ingkang padha kari,
kaya bibekmu Wara Sumbadra,
si Srikandhi apadene,
saiba sedhihipun,
lamun nora ingsun kang mikir,"
Dyan Samba matur nembah,
"Nuwun jeng pukulun,
kasinggihan timbalanta,
nanging hamba angunjukaken pawarti,
saking para nangkoda,

6. samusnanya rinta pamanaji,
ing Ngamarta sakadang sadaya,
datan lama antawise,
ari paduka ibu,
Madukara kalih pisanis,
wikanta purugira,
tan andugi hulun,"
Narendra dupi miyarsa,
turing putra sapandurat tan bisa ngling,
lir koncatan sesotya,

7 dhat ngungun anglengger narpati,
seret pangandikanya mring putra,
sarwi kumembeng waspane,
"Heh babo putraningsun,
yen mangkono aturi reki,
kudu ingsun upaya,
mring ngendi sapurug,
pangkat ing samene uga,

rengenta heh kulup sira sun wartani,
yen tan ingsun upaya,

8 bakal cupet lakon kang pinasthi,
dening diwa tembe Bratayuda,
amatga samengko bahe,
ing Ngamarta rusak wus
arinira ing Plangkawati,
kulup Ongkawijaya,
kena binabujuk,
maring prabu ing Ngastina,
sinung mukti neng Gajahhoya mandhiri,
yektine yun cinidra,

9. mene ing ngogya marang wanadri,
lamun nora kabeneran tiwas,
pasthi yen ingsun kasuwen,
nora enggal anusul,
lebur tumpur datanpa dadi,
mula heh putraning wang,
kariya sireku,
tunggu praja den prayitna,"
Samba matur sandika kangjeng dewaji,
"Antuka pangestunta,"

10. Ngandika malih Sri Harimurti,
"Heh Setyaki lan sira Udawa,
ywa katungkul sira kiye,
ingsun arsa angluru,
kadang ingsun Pandhawa sami,
aja kurang prayitna,
ing westhi sireku,"
Sandika kang sinung sabda,
nata jengkar mring pahoman gon semedi,
manungku pudya mantra,

11. amba kardupa Sri narapati,
aneng gupit murup kantar-kantar,

sundhul ngawiyat kukuse,
Narendra luwar sampun,
sing semadi sigra mareki,
ponang dupa dahana,
kang tansah kumelun,
gya andedel mring ngakosa,
Sri Narendra nurut kukusing istanggi,
sirna kamanungsanya,

12. sakedhap wus Narendra tan keksi,
woring ngima seta neng gagana,
miling-miling pangupane,
sigegen nara prabu,
gantya ingkang winarna malih,
kang munggeng ngendra harga,
pratapaning wiku,
Darmajati peparabya,
pinandhita terus paningale sidik,
wikan dereng winarah,

13. Sang pandhita nuju lenggah mungging,
tarataging sanggar palanggatan,
pra cantrik kepung ngarsane,
mumulang sang awiku,
kawijayan mring para wasi,
tuwin kang kanuragan,
sadaya pragat wus,
wuwusen sang panembahan,
dar byatmaja sajuga sinungka kasih,
rahadyan Bajrasena,

14. prawireng rama taruna pekik,
sarirane alit dedek andhap,
nanging langar pelatane,
cahyanira umancur,
tanerepan dahat cengkiling,
sajege tanpa krama,
sanadyan mring ratu,

rahadyan tan narsa basa,
waton wani nadyan Gajah datan ajrih,
yeku watekan ira,

15. yen nuju huyang sariraneki,
mring wana gung ngupaya dwipangga,
ingadu kumba parlune,
lamun mangsane bendu,
onclang gajah prasasat cindhil,
wonten malih sang tapa,
kalangenanipun,
nenggih awarni kukila,
geng saharga manuk bangkit tata janma.
sinungran winanteya,

16. gegirisi kadibyaning jurit,
mila darma jati sang pandhita,
kasubing jagad moncole,
kekes samining wiku,
kanan kering pan samya ering,
kathah para pandhita,
nyantrik mring sang wiku,
wit dening dyan Bajrasena,
lan garuda winanteya kang karyering,
panuntun suwur ira,

17. duk samana Bajrasena tuwin
winenteya sumiweng sang tapa,
karone neng ngarsa dhewe,
dupi sang maha wiku,
sung sasmita kalihnya sami,
dhinawuhan mangarsa,
tanggap kang tinuduh,
nar kalamun wigatyarsa,
wusnya majeng maha wiku Darmajati,
ngandika marang putra,

18. "Heh ta Bajrasena putra mami,

sireku glis atata tataha,
arsa na tamu ing mangke,"
Rahadyan alon matur,
"Teka nganggo nganyar-ranyari,
ana tamu kewala,
rama nganggo gugup,
arep ora tinemonan,
cara gunung nepsuwa ingsun tan wedi,"
mesem ri sang pandhita,

19. gya kasaru tekane wong kalih,
mungging ngarsa wanodya sadaya,
tur karone rondha kabeh,
nyi Rubita ranipun,
sajugane Rubida nami,
prapta mangusweng pada,
nira sang ngawiku,
karone dinangu padha,
"Heh wong wadon karo mring pratapan mami,
apa kang sira sedya,

20. lan ing ngendi pinangkanireki,
de sigra-sigra lir wigatyarsa,
matura prasajan bahe,"
Rubita nembah matur,
"Yen pukulun sang maha resi,
andangu ring kawula,
prapta saking dhukuh,
martaya nama Rubida,
dene sedya kawula sowan mariki,
mugi kahuningana,

21. nadyan rumuhun hulun puniki,
sampun anglampahi sasemahan,
tri dasa warsa lamine,
ngatos lakyamba surud,
dereng nate hulun nglampahi,
asusuta sapisan,

kemawon pukulun,
mila ciptamba ing mangkya,
yun babana pitulunganta sang resi,
hulun pujakna suta,

22. yen panuwun kawula puniki,
lineganan mring maha pandhita,
dahat anuwun yektine,
sarta pra tigyeng ngulun,
sedya ngabdi inggih sawarci,
nadyan dadya apa dang,
tanapi pangangsu,
sandika datan lenggana,
dhuh pukulun milanipun mugi-mugi,
dhangana tyas paduka,"

23. Wiku manthuk angandika aris,
"Sajugane iku saparanta,
lan sedya pa tekeng ken,"
Matur ingkang dinangu,
"Pun Rubida namamba resi,
wisma ing Karangdhadhap,
menggah sowan hulun,
punika atunggil sedya,
lan Rubita nyuwun atmaja sang yogi,"
Darmajati ngandika,

24. "Yen mangkono heh nyi rondha kalih,
angambila ron sasukanira,
nuli aturna marene,
iku sarananipun,
sira karo bakal sisiwi,"
Sandika kang ingagya,
medal kalihipun,
tan dangu wangsul mring ngarsa,
nyi Rubita janur wau kang ingambil,
dene nyahi Rubida,

25. mengik prodapaning ngasem nuli,
den aturken mring maha pandhita,
antuknya ron sakarone,
wusnya pinuja gupuh,
saking wiku sinuungken bali,
mangkana sabdanira,
"Heh pangkunen gupuh,
godhong iki sowang-sowang,"
Kalih matur sandika sarwi nampeni,
godhong pinangku sigra,

26. langkung kagyat nyi rondha kakalih,
dupi miyat ing pangkone ana,
bayi sumunu cahyane,
tur priya kalihipun,
sapandurat datan bisa ngling,
saking gawoka lintang,
tan bangkit anggayuh,
dene janur lan pradapa,
malih bayi kawasaning pandhita di,
tan kena kinireng tyas,

27. matur alon nyai rondha kalih,
"Dhuh pukulun sang wiku sedyamba,
rehning katekan samene,
saking pada sang wiku,
kang pitulung dhatengpun patik,
temah darbe atmaja,
priya bagus-bagus,
mila pun abdi sumongga,
ngunjukaken jiwa raga anglampahi,
ngandi lir wong taruna,

SINOM:

1. lir pra tigyamba sawarsa,
wonten ngarsanta sang resi

tuwin kang ngabdi miminta,
dhawuh tengraning bebayi,
suteng hulun puniki,
wajib sang wiku kang ngasung,"
Sang bagawan ngandika,
"Rubita sutanireki,
rehning jaluksaka janur dadinira,

2. ingsun paringi paparab,
Danurdara dene iki,
sutane rondha Rubida,
rehning ron sinom kang dadi,
wah warnanira pekik,
cahyane nukes mangsitangsu,
rana Sinom Pradapa,
kaya tan kuciweng liring,"
Suka matur nuwun-nuwun kalih ira,

3. bagawan malih ngandika,
"Heh nyai rondha den aglis,
atmajamu prenekena,
ingsun pujane semedi,
neng pahoman supadi,
glis gedheya kalihipun,"
Sandika nyai rondha,
"Wus katur babayi kalih,
gya binekteng pamujan dening sang tapa,

4. tan dangu neng jro pahoman,
miyos wiku Darmajati,
sarwi den iring satriya,
kakalih taruna pekik,
langar ingkang sawiji,
dene sawijine luruh,
cingak kang samya mulat,
rondha karo tan bisa ngling,
awit saka sruning ngungun jroning nala,

5. ciptane baya pandhita,
iki dewa mindha warni,
mokal lamun manungsaha,
nganggo darbeni kasektin,
samono awit dening,
elok langkane kalangkung,
wus sira panembahan,
lenggah ing palongka malih,
satriya dwi matur mring maha pandhita,

6. "Pukulun jeng panembahan,
tedahna amba puniki,
sinten kang darbe atmaja,
pinangkanipun ing pundi,
dene kang kaping kalih,
sinten namamba pukulun,
mugi den jarwanana,
mrih nir prihatining patik,"
Penembahan Darmajati ris manabda,

7. "Heh sireku Danurdara,
yen takon wong tuwaneki,
aran nyi rondha Rubita,
neng wurimu denya linggih,"
Duk nyai rondha myarsi,
timbalane sang ngawiku,
gapyuk trangkul sutanya,
muwus bengok" I i tobil,
ora nayanya dadi kimau naking wong,

8. toblos-toblas Danurdara,
glis gedhe temen ta sigit,"
Dene nyi rondha Rubida,
datan kasamaran malih,
pasthi ingkang sawiji
sinom Pradapa nakipun,
gapyuk rinangkul sigra,

pineluk dipun arasi,
sarwi ngucap "Sun iki ger biyang ira,"

9. Sang maha yekti ngandika,
"Rubita lan Rubida glis,
sira padha sumingkira,
ing wuri ywa makewuhi,"
Sandika rondha kalih,
nahenta wuwusa wahu,
pandhita maksih eca,
lenggah kasaru kang prapti,
Semar Garing Petruk mikul gustinira,

10. neng ngarsane sang pandhita,
lurah tri barengan nangis,
sasambat kalara-lara,
sang wiku ngandika aris,
"Wus padha menenga tri,
anggonmu nangis puniku,
paran kanang daruna,
ingsun turana pawarti,
dene prapta nangis sarwi mikul sawa,

11. bathange sapa aturna,
lan apa sababing mati,"
Badranaya matur nembah,
"Taksih mingsek-mingsek nangis,
makaten ta sakawit,
gustyamba niki sang wiku,
putraning sinatriya,
Madukara dyan pamadi,
apaparab rahadyan Ongkawijaya,

12. dados prenah kapulunan,
kalih Ngamarta sang aji,
kocapa prabu Ngamarta,
sakadange musna sami,
Wrekudara pamadi,

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
JENDERAL
KEBUDAYAAN
JAKARTA

lan ari kakalihipun,
dyan Nangkula Sadewa,
Gathutkaca inggih dhelik,
dadosipun suwung blung praja Ngamarta,

13. mung kantun jedok-jedokan,
dilalah geh boten lami,
garwane dara Janaka,
dewi Sumbadra Srikandhi,
dalu nis saking puri,
tan karuwan purugipun,
dadya ing Madukara,
mung ditunggu bocah siji,
dyan Kumala Sekti gih Ongkawijaya,

14. punika bandara kula,
kocapa Ngastina haji,
duk myarsa warta tetela,
sirnaning Pandhawa sami,
sukeng tyas Narapati,
nanging wonten cuwanipun,
dene bendara kula,
dyan Abimanyu puniki,
boten tumut musna lir sadayanira,

15. mila prabu Duryudana,
anginggit inggit jro galih,
akarya sandi upaya,
mrih trah Pandhawa sirnanting,
bendara den timbali,
mring Ngastina sang ngaprabu,
sarehning kapulunan,
wangkota ajrih yen sisip,
dadya sowan bendara maring Ngastina,

16. tekani sru tinangisan, .
bendara den arih-arih,
pinrih ywa sedhih tyasira,

nadyan wong tuwaneki,
lalu sing prajanya nis,
nanging ywa sandeya kulup,
makaten sri Narendra,
sabdane kados sayekti,
malah boten dangu bandara den angkat,"

17. Jumeneng Narendra mudha,
neng Gajahoya mandhiri,
lawan pinundhut atmaja,
akale Duryudana ji,
dangu dangu narpati,
nimbali dara Bimanyu,
ing ngagya maring wana,
kinen ngupaya kidang langking,
tracak waja kang netranipun Kumala,

18. ngandikane yun kinarya,
tumbal Gajahoya nagri,
darapon lestantun mulya,
radyan widada salami,
lan malih den kantheni,
para Kurawa sawegung,
dara kula sandika,
sigra pangkat mring wanadri,
kawuwusen sapraptane wana wasa,

19. dara kinambut ing prang,
para Kurawa mrih pati,
katuju dara widagda,
tarampil prawireng jurit,
Kurawa sampun gusis,
nadyan Karna kapalayu,
nanging wonten sajuga,
satriyaning Banakeling,
apaparap raden arya Jayadrata,

20. medali tanpa gagaman,

duk kapapak ngasih-asih,
mring bandara minta gesang,
dangu-dangu dara lilih,
katga sinaring aglis,
Jayadrata enggal maju,
prapa nungkemi pada,
sarwi reawa-rewa nangis,
duk kalimpe tibane nyuduk bendara,

21. "Punika ngantos antaka,
dhuh mila sang maha yekti,
hulun minta kewelasan,
bandara kula puniki,
dika gesangken malih,
saiba tan walesipun,"
Petruk sumlonong mojar,
"O bok enggih ta bah kyai,
dara kula mang tambani ngriku rikat,

22. wong bocahe canthas kok bah,
dipek mantu pisah gih,
legalomen nek sampeyan,
kagungan putra putri tig,
prasajan mawon kyai,
ampun ngangge galih rikuh,"
Semar malih turira,
"Dhuh sang wiku mugi-mugi,
pitulunga mring janma kang kawlas arsa,"

23. Lagya saman turira,
kasaru wonten kang prapti,
cantrik sajuga mangarsa,
mrin sang wiku awot sari,
"Hulun atur udani,
ing pada kangjeng pukulun,
sawijining praptapan,
wonten mahewu prajurit,
warna warna busanantya miranti prang,

24. pepak praptining ngayuda,
kadyarsa nyerang mariki,
kendhang berine tinatap,
horeg swaranya kapyarsi,
pra cantrik samya giris,
ting palencing kapalaya,
hulun sumanggeng tuwan,
panembahan Darmajati,"
Ngandika ris iku prajurit Ngastina,

25. nedya sikara maring wang,
"Heh sinom Pradapa tuwin,
Danurdara dipun enggal,
metuwa sira wong kalih,
papagna mungsuh iki,
kang praptarsa sikareng sun,
tumpesen sadayanya,
kang tapis ywa ana kari,"
radyan kalih matur sandika gya medal,

26. Panembahan gya manabda,
"Heh Semar lan Sutamu dwi,
sira katri ingsun patah,
myat prange satriya kalih,
mau lan prawiraning,
Ngastina endi kang unggul,
apa kahananira,
matura sira mring mami,"
Semar Gareng wus sandika sigra medal,

27. mung Petruk sumiweng ngarsa,
nungkemi pada ngabekti,
"Dhuh-dhuh kangjeng panembahan,
kawula atur udani,
bilih amba puniki,
sayektine durjana gung,
ananging sapunika,

niyat kawularsa mari,
mung sandeya bok jawata suralaya,

28. tan karsa paring ngapura,
dhumateng pitobat mami,"
Ki Petruk denira mojar,
sarwi nyeler holi yoli,
ageme sang ngayogi,
sotyendah cahyane murub,
Petruk malih turira,
"Kauningana sang resi,
wingi amba nyeler supe saking ngasta,

29. mompyer sotya mawa praba,
nging rehning mangkya kang abdi,
enget ring tindak rahaya,
sumedya doh laku juti,
mila supe puniki,
hulun saosaken pukulun,
kagema ing paduka,
amung pamintamba kethik,
tedhakena aksama maring jawata,"

30. Sang pandhita gundam-gundam,
"O la ora kyai,
ruruba sun gawe apa,
dene yen kang darbe maksih,
ulehna bae becik,
iku dadya patobatmu,"
petruk matur manembah,
"Kang gadhah ulun caosi,
boten karsa malah muwus gundam-gundam,"

31. Sang wiku malih manabda,
"Yen mangkono iya uwis,
banjur edolen kewala,"
Petruk nembah amangsuli,
"Lamun sang maha yekti,

ingkang ngadhawoh sawosku,"
Sandika Petruk sigra,
ngadeg nyat tan nganggo pamit,
mlayu ngempet wus kapungkur sang pandhita,

PANGKUR:

1. sigegen kang neng pratapan,
kawuwusa wau satriya kalih,
lampahnya sampun kapethuk,
prajurit ing Ngastina,
kang angungsir palayune parpat telu,
yun layu sumengkeng arga,
den andheg mring satriya dwi,

2. "Heh babo wira Ngastina,
glis mandhega payo rerempon jurit,
yeki satriya dibya nung,
Bambang sinom Pradapa,
karo Danurdara ingustus sang wiku,
anumpes prajurit cidra,
durjana alaku juti,

3. kagyat pangajuring lampah,
babo dene sireku mung rong glintir,
wani methuk Kurawa gung,
payo kanca den enggal,
ywa talompe cekelen nuli tinlikung,"
Prajurit surak tumandang,
sing kanan kering ngebyuki,

4. satriya dwi mulat cukat,
narik katga kang mara den larihi,
ceprat-ceprot ting galuntung
surak ki lurah tiga,
saya riwut satriya dwi angsahipun,
manengah kutha ludira,
mawut balane Citraksi,

5. Citraksa ngangsahken wadya,
saking kering sabra gada nungkebi,
dyan Kartamarma duk dulu,
kanca Citraksen bubar,
mepak baris ingabanan kinen maju,
angebyuki saking kanan,
gumregut anumbuk wani,

6. wuwusen dyan Danurdara,
dupi miyat mungsuh sing kanan kering,
sasmita mring ngarinipun,
Bambang sinom pradapa,
kinen magut mungsuh saking kanan kering gupuh,
kalihnya nrajang pantala,
ngamuk riwut mobat mabit,

7. sing ngacendhak pinarwasa,
dening katga kinyunyuk bahe mati,
mungsuh ira saya agung,
ana bindi nyondrasa,
nora kewran kabindi malumpat asru,
ngiwa nengen amarjaya,
singkena angemasi,

8. saking riwuting ngayuda,
keh kang mati lawan rowang pribadi,
Danurdara duk andulu,
saya keh mungsuh ira,
gumariwis tekane saengga jawuh,
buwang keris ngasta langkap,
ginedheg medal jemparing,

9. kadi riris pesat ira,
wong Ngastina gundam-gundam kang keni,
panah pangabaran luhung,
sakedhap madyeng rana,
sampun gusis mungsuh kang ngurip lumayu,
mung Bambang sinom Pradapa,
kang maksih amobat-mabit,

10. ingebyukan kering kanan,
kinakepung kinalang binathithit,
kradha seleh katganipun,
gantya angasta goda,
kang katiban rangkep pat sapuluh ajur,
parandene wong Ngastina,
pangepunge nora gigrig,

11. ing wuri prapta anunjang,
daya-daya mumpung mungsuhe jurit,
katuju tanggoning pupuh,
Bambang sinom Pradapa,
dupi mulat saya kathah mungsuhipun,
panggadanira kinayang,
kang neng ngayun bosah-basih,

12. lir wit kepancing binabar,
ambalasah kang bangke tumpang tindhih,
parandene dangu-dangu,
lesu pamangsah ira,
saya kendho pancalote sang binagus,
kawruhan mring Danurdara,
trangginas mangsah nulungi,

13. kang ngepung sinom Pradapa,
ginadanan sakedhap tumpes tapis,
sisaning mati lumayu,
giris anunjang palang,
Bambang Danurdara lawan arinipun,
sru susumbar minta lawan,
"Lah rebuten ing ngajurit,

14. iya iki Danurdara,
utusane sang wiku Darmajati,
heh wira Ngastian gupuh,
panggedhene mijila,
teka wrahat bala kang tansah den adu,
nadyan makethi-kethiya,
masa duweya kapusthi,

15. yen nyata padha prawira,
metonana haywa ngucireng jurit,
kadi duk sita anglampus,
mring bandarane Semar,
iku dudu lakuning prajurit luhung,
lah ta enggal metanana,
marene ingsun kembari,"

16. Tan tahan dyan Kartamarma,
sarwi musthi salukune kumitir,
miyos sing rana wus pangguh,
lan Bambang Danurdara,
dyan Citraksa Citraksi sandeya nusul,
katri radyan Drusasana,
gya riwut rumagang karsi,

17. satriya dwi kinapatan,
parandene tan kewraning ngajurit,
Kartamarma anyaluken,
cinandhak astanira,
gya sinendhal lan ginada gumaluyur,
mayuk-mayuk meh tumiba,
dhinupak mancelat tebih,

18. Citraksi ngunto sing wuntat,
Danurdara wentala datan bucik,
ing pungkurane gumadul,
ngideri gya anggada,
kena pokping ira Citraksi merkungkung,
dyan Drusasana narajang,
sinom Pradapa nadhahi,

19. ginada sru kalayaban,
Drusasana sarosarsa malesi,
Danurdara gya tutulung,
Drusasana cinandhak,
sinaberken ing prebatang sambat adhuh,
rekeng-rekeng karengkangan,
yun tangi cinuthat sikil,

20. mancelat tobeng mandrawa,
dyan Citraksa narik katga kumitir,
sinom Pradapa sinuduk,
endha males anggada,
pilingane Citraksa kang keneng pukul,
tan mantala kalayaban,
pinindho kantakeng siti,

21. duk kayatnan wus angrasa,
nora tahan Citraksa oncat nendring,
lumayu tan tolih mungsuh,
Petruk ngadhang neng arsa,
perdom-perdom cara londa rekanipun,
Citraksa saya yakyakan,
playune aniba tangi,

22. mung sang arya Kartamarma,
kang peksarsa lumawan ing ngajurit,
duk tiba cinuthah gupuh,
wangsul asalin dhendha,
Danurdara dhinendha preg dhadhanipun,
guragapan kontal tebah,
cukat wangsul amalesi,

23. kinayang panggadanira,
Kartamarma kantaka tibeng siti,
cinandhak binuwang sebrung,
wus wangsul Drusasana,
peksa wani amuter gadanira sru,
pamukulnya kadinginan,
mring mungsuh kena binindhi,

24. kinayang asru kalenggah,
klenger ngenggon neng kisma tan bisosi,
cinandhak binuwang mamprung,
tibeng doh pinaranan,
dening Petruk dangu masih angalumpuk,
jamang timang thinethelan,
brengose sisih ginunting,

25. tangi mlayu reyab-reyab,
kagum-kagum catur satriya kanji,
Sangkuni dupi kapethuk,
lawan dyan Drusasana,
guyu guguk kapingkel-pingkel lan watuk,
padharane kinebukan,
bungah sajroning prihatin,

26. muwus sarwi megap-megap,
"Adhuh priye ta le mau sireki,
apa nora krasa ta gus,
isise neh saiḅa,
la wong ketel kok mung kari sisih mlunthus,
iyah-iyah toblas-toblas,
undurmu ngisin-isini."

DURMA:

1. Petruk prapta lan angucap: "Huklah-huklah,
iki patih Sangkuni,
kang ngajar durjana,
aja ana sira,
daraku mesthi tan mati,
mengko rasakna,
hiya piwales mami,

2. lamun nora cangkemmu kebak haila,"
Biyas patih Sangkuni,
muwus: "Atho biyang,
aku jaluk ngapura,
aja kok jemprit wak mami,
asem ayah-ayah,
aku wus kapok kepis,"

3. Malang kadhak Petruk sarwi sru anendhang,
kalayaban Sangkuni,
tibane kalumah,
cangkeme tya cinangar,

sawusnya jinembut tobil,
Patruk lumajar,
Sangkuni kempis-kempis,

4. Adipati Karna mulat langkung duka,
menthang langkapira glis,
dyan sinom Pradapa,
ingkang tinujweng sara,
Danurdara wrin marpeki,
medal sing wuntat,
Karna gya tinempiling,

5. tan wuninga gragaban tumibeng kisma,
arsa tangi binithih,
tumuli den candhak,
inguncalken mancelat,
tibeng kisma mlumpat kesit,
Dipati Karna,
ngandika esmu wengis,

6. "Babo sapa tambung laku tanpa krama,
aprang ngindhik sing wuri,
lir dudu satriya,"
Nabda dyan Danurdara,
"Lah aja tambah sireki,
sun Danurdara,
satriya Ngendragiri,

7. prenah kadang wreda lan sinom Pradapa,
heh Karna nora isin,
sapa arsa cidra,
sira amenthang langkap,
yun nuju mring kadang mami,
tanpa bicara,
teka bisa ngarani,

8. payo Karna maju mrene den enggal,
tandhing kalawan mami,
kirengsun tan cuwa,

kene padha sudira,
singa tiwasa ngemasim
barenga mara,
ingsun tan nedya gigirig,"

9. Karna krodha narik curiga narajang,
Danurdara nadhahi,
ngasta gada panggah,
singa kang pinarwasa,
malumpat ngendhani kesit,
dyan Danurdara,
sarosa ngepruk bindi,

10. sinarengan tinangkis dening curiga,
kemencrang swaranya sri,
Danurdara panggah,
nganseg panggadanira,
Karna anangkis tarampil,
cukat lir kilat,
dyan Danurdara keni,

11. rinangsang ring Karna jajane kinatga,
tan tumama ananging,
tiba sru kantaka,
saking ampuhing katga,
cinandhak binuwang tebih,
tiba kayatnan,
bramantya wangsul malih,

12. prapteng rana saya sru panggadanira,
wuwusen ingkang rayi,
dyan sinom Pradapa,
mulat lamun kang raka,
ing ngaprang semu katitih,
tutulung nyandhak,
katganira katarik

13. Adipati Karna kinaron prawira,
riwut amobat-mabit,

mungsuhe prawira,
dhasar taksih taruna,
mempeng-mempeng irang jurit,
sinom Pradapa,
ngangsek marjaya wani,

14. Karna endha malumpat nganan ginada,
gragaban angendhani,
den tengen den kiwa,
amundhuk-mundhuk peksa,
ingajonan satriya dwi,
panggah sang Karna,
ngawut riwuting jurit,

15. mungsuh ira bakuh ing prang yan nedyoncat,
rame asilih ungkih,
nging rehne sang Karna,
sampun ayuswa wreda,
dadya dangu-dangu kontit,
kendho angsahnya,
kena ginada dening,

16. Danurdara Karna tiba gelangsaran,
cinandhak gya binanting,
sinawatken sigra,
lumarap kadi kilat,
tibeng doh cinandhak dening,
sinom Pradapa,
Karna asru binanting,

17. limpreg-limpreg kadya wus pecat uswanya,
sinawataken malih,
tibane cinandhak,
ring Bambang Danurdara,
Dipati kinarya undhi,
kawelas arsa,
wusnya katog binanting,

18. gya cinuthat ing suku asru mancelat,

sumebrung kadya thathit,
gugup pra Kurawa,
angrebut mring sang Karna,
Dipati nganti kepesing,
muntah ludira,
kagyat arya Sangkuni,

19. ngawe Jayadrata kinen tumandang,
sandika kang tinuding,
wus ayun-ayunan,
kalawan mungsuhira,
dyan Danurdara tanya ris,
"Heh iki sapa,
mapak tandang ngong jurit,"

20. Kang tinanya mangsuli: "Sun Jayadrata,
senapatining jurit,
wira ing Ngastina,
ipe lan Sri Narendra,
kang kinondhang sureng westhi,
lah sira sapa,
ngakua mumpung urip,

21. kalingane sira iku Jayadrata,
prajurit pringas-pringis,
ingkang nyidra marang,
Kumala Sekti sira,
heh teka saemu urip,
tan wireng sira,
dulu gebyaring sasi,

22. lamun sira tanyeng sun dyan Danurdara,
payo majua aglis,
kene prang lan ingwang,
tandhing padha satriya,
prajurit surayeng bumi,"
Datan Jayadrata,
narajang ngangkat bindi,

23. tinadhahan gada swarane kumencrang,
rame asilih ungkih,
radyan Jayadrata,
ngalang panggadanira,
Danurdara angendhani,
malumpat nganan,
sigra anggada genti,

24. dheg cengele dyan Jayadrata kang kena,
wentala datan osik,
nanging asru kagyat,
julalat netranira,
minger angayati bindi,
sigra lumarap,
Danurdara anginggati,

25. anyeling tyas saya muntap krodhanira,
Jayadrata manginggit,
inggit dukanira,
angayang panggadanya,
sinom Pradapa tarampil,
tutulung mangsah,
anyuduk saking wuri,

26. munggu madul tan pasah nging krasa lara,
jumbul kagyat kapati,
minger asru nabda,
"He ya jagad bathara,
celeng aja kesit-kesit,
tadhahana ta,
bindiningsun puniki,"

27. Mangsah malih sarosa panggadanira,
keclape nuju maring,
dyan sinom Pradapa,
nanging sayektinira,
Danurdara kang binindi,
kasrempet tiba,
cinandhak gya binanting,

28. sru kalenggah tibeng doh gya tinutuhan,
kacandhak gya binindi,
sirna wujud ira,
manungsa Danurdara,
mung katon janur neng siti,
dyan Jayadrata,
ngungun ira tan sipi,

29. kawuwusa rahadyan sinom Pradapa,
mangsah arsa pupulih,
awas Jayadrata,
mungsuhnya gya ginada,
ajur wangkenira wus nir,
dadya ron kamal,
gambuh bali babayi,

GAMBUH:

1. ya ta sepejahipun,
Danurdara lawan arinipun,
Raden sinom Pradapa wus samya mulih,
kadadyenira ing dangu,
janur tuwin roning sinom.

2. wuwusen parpat telu,
lurah Semar Nala Gareng Petruk,
dupi miyat patrape satriya kalih,
ing aprang temah kasambut,
samadyanireng palugan,

3. sirna kuwandanipun.
parpat katri gya sami lumayu,
arsa atur uninga marang Sang yogi,
warnanen sang maha wiku,
lenggah ingadhep Sang anom,

4. Raden Bajraseneku,
cantrik cekel tuwin uluguntung,

Sang pandhita Darmajati ngandika ris,
"Heh ta Bajrasena kulup,
paran wartane bocah ro,

5. kang umagut ing pupuh,
mungsuh Kurawa Ngastina iku,"
Kang dinangu mangkana denya mangsuli,
"Sun kira kasor ing pupuh,
pira banggane wong loro,

6. kang sarta Kurawa gung,
mangseg mengsah sedya arsa nglebur,
Endragiri tan wun dadya garang abrit,"
Sang pandhita duk myarsa tur,
nulya angandika alon,

7. "Paran kaki karepmu,
Kurawa Ngastina lamun estu,
kang mangkono tan wurung akeh papati,
Resi Wasi tuwin puthut,
mesake pra ubon-ubon,"

8. Dyan Bajrasena muwus,
"Bapa aja sumelang atimu,
sun pethukne Kurawa kang peksa wani,
angrusak tataning ayu,
Semar Gareng Petruk hayo,"

9. Tutnengsun yun marunggul,
parpat katri sandika turipun,
Raden Bajrasena pamit nulya mijil,
lawan punakawan telu,
sawusnya prapteng panglugan,

10. mangkana wuwusipun.
"Ingkang tanggon Kurawa sawe gung,
mungsuh bocah belancer canthas ing wukir,
aja siji-siji maju,
byukna ingakeh rageng ngong,"

11. Mangsa ninggala mlayu,
amuk-amuk wong Ngastina amuk,
Sang dipati Karna kagyat duk miyarsi,
susumbar ira sang bagus,
sigra marepegi gupoh,

12. Sru tanya: "Sapa ranmu,
bocah gunung ambek kumalungkung,
apa bosen mangan sega jagung yekti,
gege lara genjah lampus,
eman maksih bagus anom,"

13. Kang tinakon sreng muwus,
"Ingsun Bajrasena anakipun,
Sang bagawan Darmajati Ngendragiri,
lah sira sapa jenengmu,
pringas-pringis kudhung bathok,

14. rupamu anjalebut,
teka kene nedya adol gendhung,"
Amangsuli: "Dipati Karna ran mami,
utusanira Sang prabu,
Suyudana Ngastina ngong,

15. dikakake amundhut,
bathange Kumala Sekti ayun,
pinratulang karya tumbaling nagari,
ulungna panten digupuh,
mumpung tyasku durung jontong,"

16. Bajarasena sru muwus,
"Pedah apa kunarpati nunu,
ulas-ulas gawe tumbaling nagari,
yeku saking kethuhipun,
wateke ngethek saranggon,"

17. heh wruhanta yen ingsun,
ingkang ngukuhi kunarpanipun,
Prabu anom ing Gajahoya nagari,

tak jarag supaya nepsu,
uwong Ngastina maring ngong,

18. Dipati Karna muwus,
"Aweh tan aweha ingsun jaluk,"
Bajrasena mangsuli: "Tan aweh yekti,
yen uwis tugel guluku,
bokmanawa bisa klakon,

19. gawa kunarpanipun,
Raden Kumala Sekti sang bagus,"
Sang Karna ngling: "Iba bobocah puniki,
tan kena ing eman tuhu,
temahan mati dening ngong,"

20. Radyan tandya tinubruk,
endha sumebut pancelatipun,
sarta nyampluk pilingannya Sang dipati,
glayaran ira jepupung,
meh satengah dhuwur layon,

21. dangu denira kantu,
angalilir gregah nyandhak gupuh,
jemparinge ingayat lumepas aglis,
Rahaden endha sumebut,
ngancap Sang Karna jinotos,

22. pleg seg wus tanpa ngadhuh,
ginongsongan marang wadyanipun,
sigra radyan Dursasana mangsah jurit,
bengak-bengok wuwusipun,
maju mungkur lir wong genjlong,

PANGKUR:

1. "Heh–heh .... heh .. heh bocah ngarga,
aja mati tanpa aran sireki,
ngakua sapa jenengmu,
mupung durung palastra,"

Kang tinakon: "Bajrasena araningsun,
lah sireku uwong apa,
rupamu anggigilani,

2. nyandhang nganggo pating kembyak,
plek wong edan kang gluyur turut margi,
patrape lir mendem cubung,
clathune nora wiwang,
kaya uwong kesurupan kothang kangung,
anjaluk suguhan menyan,
kembang boreh wangi-wangi,"

3. Gumujeng dyan Drusasana,
"Sakarepmu gonira ngarani,
yen sira takon jenengku,
sun radyan Drusasana,
Banjarjumut dalem kasatriyan ingsun,
rayi nata ing Ngastina,
Mahaprabu Kurupati,

4. heh nganten payo majua,
lamun sira bosen wyat surya sasi,
gedhemu amung samrutu,
teka adol genthungan,"
Drusasana marepeki monthak-manthuk,
sarta nglirik nulya dugang,
dyan Bajrasena ngendhani,

5. tinubruk-tubruk mancelat,
gya tinepak jajane tan gumingsir,
cinandhak ingikal gupuh,
ngubengken lir likasan,
yun binanting marucut radyan gya napuk,
mukane dyan Drusasana,
kenger jinegeg kapesing,

6. ambengok sambat wus tobat,
ya ta Raden Jayadrata nulungi,
dyan Bajrasena tinendhang,

linimpe saking wuntat,
nulya minger anjejeg wadidangipun,
Jayadrata tiba klumah,
gereng-gereng gya binithi,

7. mak heg ngorok lir ananjak,
sinumbaran: "Mara tangia nuli,
yen nyata prajurit punjul,
sun enteni malesa,"
Petruk muwus: "Ta tangia saiki gus,
mau anggepe lir jendral,
nanging saiki wus ngucik,

8. sikile ingkang kinarya,
ngolak-alikaken sirah ireki,
Raden Jayadrata wahu,
Gareng Petruk sru kagyat,
gya lumajar kinira banjur,
bisa males nulya radyan,
Bajrasena muwus aris,

9. "Petruk sira ge nyingkira,
sun buwange bathang iki tumuli,
dimen nepsu kancanipun,"
Nulya bangke tinepang,
amalesat tibeng doh genti winuwus,
Sangkuni rekyana patya,
Karna Drusasana katri,

10. Sangkuni pamuwusira,
"Lah ta kados pundi anak dipati,
karo Drusasana kulup,
kapriye karepira,
wus tetelas yen nora kena minungsuh,
Ingkang aran Bajrasena,
tuhu lamun gigirisi,

11. manawa condhonging karsa,
"Enak mulih bae matur sang aji,"

Karna Drusasana rujuk,
rembag ireng ki patya,
nulya para Kurawa ngundhangan sampun,
mulih kebut abudhalan,
tan ana keri sawiji,

12. warnanen dyan Bajrasena,
lenggah lawan kang punakawan katri,
ngandika ri sang binagus,
"Heh katri punakawan,
payo mulih seba bapa sang awiku,
rehning Kurawa Ngastina,
wus bubaran padha mulih,

13. sakondur ira rahadyan,
sang pandhita lenggah siniweng cantrik,
tuwin Grudha wante yeku,
Sang bagawan ngandika,
mring kang putra: "Paran lakunira kulup,
apa unggul ing ngayuda,"
Kang putra umatur aris,

14. "Saka pangestumu bapa,
saiki wus padha bubaran mulih,
Kurawa Ngastina sagung,"
Sang tapa angandika,
"Sukur bage sewu yen wus padha mundur,
kajaba iku ger sira,
tata-tataa den aglis,

15. ingsun arsa kadhayohan,"
Raden Bajrasena atur ira ris,
"Nganyar-anyari sireku,
parentah tata-tata,
jaragan wong gunung ora rikah-rikuh,"
Sang tapa malih ngandika,
"Tatanen tyas ira kaki,

16. rehning dhayohe pengpengan,

marma mengko anaa apa kaki,
menenga bae sireku,
poma ger wekas ingwang,"
Raden Bajrasena alon denya matur,
"Iya sun meneng kewala,
ora-orane manceni,

17. tan dangu antaranira,
rawuh ira nata ing Dwarawati,
dumrojok ngarsaning wiku,
ngancari sang bagawan,
"Punapa ta wilujeng sarawuhipun,
ing Ngendragiri pratapan,"
Sang nata mangsuli aris,

18. "Iya sang wiku sun trima,
sira bagekake marang ing mami,"
Raden Bajrasena muwus,
"Bageya satekanta,"
Prabu Kresna pangandikanira arum,
"Iya-iya ingsun trima,
sira bagekaken mami,"

19. Sang bagawan malih nabda,
"Mengko ta sun takon marang sireki,
sapa aranira tamu,
lan ngendi wismanira,
rehning tigas kawuryan marma sun tambuh,"
Wangsulanira sang nata,
"Ingsun nata Dwarawati,

20. jujuluk bathara Kresna,
praptaningsun kene panggya sireki,
prelune muhung minta wruh,
ro sira wus kasudra,
ing sajagad sidik paningale terus,
aneng ngendi kadang ingwang,
nata Pandhawa saiki,"

21. Sang wiku kendel tan ngucap,
prabu Kresna nulya ngandika malih,
"Mara wecakna gupuh,
neng ngendi kadang ingwang,
pra Pandhawa apa ta maksih rahayu,
apa uwis padha laya,"
Sang bagawan tan mangsuli,

22. sang nata malih ngandika,
"Ditakoni dene-dene nora mangsuli,
jarene pandhita luhung,
aku tan pisan-pisan,
dene teka tampik pitakon sadarum,
lawan balekake ujar,"
Sang bagawan nabda aris,

23. "Uga bener wuwusira,
nanging ingsun iku banget tan sudi,
yen caturan lan wong kumaprung,
manawa katularan,
datan wurung kanut rucah lir sireku,"
Sang nata malih ngandika,
"Sun iki dudu wong ceplik,

24. ingsun dewa ngejawantah,
Sri bathara Kresna jujuluk mami,
apa sira nora weruh,
mring sun yen Hyang Kesawa,"
Sang pandhita tan mangsuli malah gupuh,
nglungani marang sang nata,
Bathara Kresna tut wuri,

25. tan kendhat pandangunira,
saparane sang tapa tinut wingking,
Dyan Bajrasena wos dulu,
yen kang rama norah sah,
saparane ingoyok-oyok sang prabu,
tyase tan kena ingampah,
dyan madeg ngrabaseng jurit,

26. Narendra Kresna cinandhak,
binanting den ungsep-ungsepken siti,
anulya binuwang mamprung,
tibeng doh nulya ngasta,
Cakranira sarwi ngandika Sang prabu,
"Heh ta mara tadhahana,
sanjatengsun Cakra iki,

27. tak guroni lamun madal,"
Gya lumepas sanjata angenemi,
Raden Bajrasena gupuh,
badhar dadya satriya,
Jodhipati Raden Bemasena tuhu,
yata grudha winanteya,
nulya atutulung jurit,

28. Prabu Kresna gya angayat,
Cakranira lumepas kadya mimis,
ngeneni winanteya wus,
badhar dadi rahadyan,
Gathutkaca cantrik Endraloka nlabung,
cinakra dening sang nata,
badhar dadya dyan Pamadi,

29. Darmajati sang pandhita,
gya cinakra uga wus badhar dadi,
Sri Darmakusuma prabu,
Nata Kresna sukeng tyas,
nulya lenggah para Pandhawa wus ngumpul,
nulya Gareng Petruk Semar,
prapta sarwi bekta jisim,

30. Kunapanira rahadyan,
Abimanyu inggih Kumala Sekti,
rumaos ngarsa sang prabu,
Bathara Kresna sigra,
mundhut sekar Jayakusuma linuhung,
ingungkulaken kunarpa,
mulya atemahan jati,

31. urip kadi mulanira,
wingi nguni radyan lajeng ngabekti,
dhateng rama-rama sepuh,
uwa tuwin kang rama,
wusing rampung Prabu Kresna ngandika rum,
dangu lalampahanira,
mring radyan Kumala Sekti,

32. kang dinangu awot sekar,
matur purwanira madya mekasi,
wau Raden Bayu sunu,
sadangunira myarsa,
aturira putra Raden Abimanyu,
tyasnya tan kena tinata,
gereng-gereng muwus manis,

DHANDHANGGULA:

1. "Yen mangkono saka karep mami,
uwis tita kakang Suyudana,
mejanani mring wong bae.
sedhenge dipun amuk,
ingsun wejing wejinge mangkin,
Kurupati supaya,
kapok gonira dur,
duraka salawas ira,"
Nata Kresna pangandikanira aris,
tan nayogyani ing wang,

2. Awit nagri Ngastina ing mangkin,
lagi winongwong marang jawata,
ginawe unggul jurite,
ywa wani-wani mungsuh,
dene saka pamikir mami,
prayoga minta sraya,
maring parang gelung,
wetan iki nagaranya,

ratunira Madubrata kang bibisik,
akasup sabuwana

3. patihira arining narpati,
arane patih Madukusuma,
ladak baranyak amblancer,
pilih tandhing nging pupuh,
marma sinrah amisesani,
ngasta pusareng praja,
bang-bang alum-alum,
putus ulah kalam pedhang,
kluhuraning praja arjasa king patih,
pantes pratitising tyas,"

4. Harya Bimarjuna nayogyani,
karsanira Sri Bathara Kresna,
minta saraya ing mangke,
mring nagri Paranggelung,
Nata Kresna ngandika malih,
"Ananging wekasing wang,
ki ipe sireku,
poma menenga kewala,
kinapakna sira aja wani-wani,
wong lagi malar sihnya,

5. besuk gampang yen wus rampung-ramping,"
Dananjaya nggih atur ira,
ngestu dhawuh sadangune,
ngalap sih dimen mulur,
prabu Kresna ngandika malih,
"Heh adhi Wrekudara,
mrih enggaling laku,
kakang ira yayi nata,
Darmaputra dunungna sumpingireki,
tandya Sri Yudhisthira,"

6. Dinunungaken sumpingira glis,
dening Raden arya Wrekudara,

sawusnya gya mangkat kabeh,
mring nagri Paranggelung,
saking depok ing Ngendragiri,
lampahe tan winarna,
yata kang winuwus,
ing Paranggelung nagara,
prabu Madubrata samana tinangkil,
sampet kaprabon nata,

7. lunggyeng sitinggil kang munggeng ngarsi,
rekyana patih Madukusuma,
punggawa kalih wurine,
radyan Prawirabahu,
jajar Kartabangsa dipati,
ing bacira balabar,
prawira nung-anung,
satriya mantri prameya,
yayah gigi puspita tinon nelahi,
panganggoning kuswala,

8. parandene tan ana kapyarsi,
siji kewala swaraning janma,
yeku prabaweng pamase,
lagya gandrung mangunkung,
maring putri Ngastina gri,
Leksmanawati sang dyah,
marmaning wadya gung,
tan ana wani nyabawa,
dahat ajrih kaluhuraning narpati,
kadya Hyang ngejawantah,

9. samana sang nata ngandika ris,
"Heh yayi patih Madukusuma,
paran rembug ira mangke,
wus lawas jenengingsun,
madeg nata hanyakrawati,
Paranggelung nagara,
nanging cacatipun,

Ratu tan darbe sisihan,
ingkang mangka timbanganireng kamuktin.
ila-ilaning kuna,

10. kurang utama jenenging aji,
kurang harja kartanireng radya,"
Ki patih alon ature,
"Dewaji amba muhung,
nyadhong dhawuh paduka inggih,
putri ing pundi ingkang,
dados condhongipun,
ing driya pinundhut garwa,
kula ingkang kadugi ingkang ngebun-bun enjing,
nyunyuwun dhawuh nata,

11. dhodhok karine ingkang sudarmi,
putri pundi kinarsaken dadya,
garwa paduka pamase,"
Sang prabu ngandika rum,
"Mengko ana kang ingsun pilih
saka wangsiting dewa,
iku jodhoningsun,
putri adi ing Ngastina,
rum-arume Sang Retna Leksmanawati,
atmeng Sri Suyudana,

12. iku yayi arahen kang keni,
ingsun nora nedya mangun krama,
kalamun tan krama oleh,
Leksmanawati iku,"
Patih nuwun sandika inggih,
pan boten sapintena,
kang paduka pundhut,
ambaklilana utusan,
mundhi serat panglamur dhateng nagari,
ing Ngastina punika,

13. katur Suyudana narapati,

wandene yen tan pareng putranya,
linamar kawula age,
panggya Ngastina prabu,
kanthi wadyabala prajurit,
amba pukuling perang,
Sang Retnaning ayu,
minongka dados jarahan,
duk samana turing patih dereng dugi,
kasaru rawuh ira,

14. arimurti nata Dwarawati,
kanthi kadang satriyeng Pandhawa,
dumrojog ing ngarsane,
Madubrata sang prabu,
tanpa mawalarapan nuli,
jumujug sitibentar,
ingancaran gupuh,
dening ri sang Madubrata,
ri wus sira tata lenggah sri bupati,
Bima tuwin Arjuna,

15. patih tandya anyandhak tumuli,
astanira radyan Dananjaya,
gineret lenggah ajejer,
kalawan anggenipun,
aneng ngandhap Raden Pamadi,
ugi nurut kewala,
muhung amituhu,
dhawuhe bathara Kresna,
nanging tyase anyele kapati-pati,
kapeksa jrih ing raka,

16. Prabu Madubrata wacana ris,
"Sami raharja rawuh paduka,"
Nata Kresna wangsulane,
"Inggih sami rahayu,"
Madubrata wacana malih,
"Sinten tigas kawuryan,"

ingkang arum-arum,
ing pundi pinangkanira,
prapteng ngriki paran kang sami kinapti,"
Sumahur nata Kresna,

17. "Kula ratu nagri Dwarawati,
apaparap Sri Bathara Kresna,
kalih punika sadherek,
Harya Sena ranipun,
kang punika Raden Pamadi,
praptaning ngriki kula,
dene parlunipun,
manawi dhangan ing karsa,
minta sraya dhateng paduka sang aji,
badhe kula ben perang,

18 lawan Suyudana narapati,
kang ngadhaton ing nagri Ngastina,
gya jantur purwa madyane,
prapteng wekasanipun,"
Prabu Madubrata sawusing,
myarsa sru ngungun ing tyas,
wusana nabda rum,
"Bab paminta srayanira,
para kadang inggih kawula sagahi,
awit kapasang yogya,

19. kula kapengin amangun krami,
krama putri ing Ngastina pura,
Leksmanawati kasihe,
benjing manawi sampun,
kalampahan bedhah kang nagri,
mung punika kewala,
ingkang kula suwun,"
"Heh yayi Madukusuma,
dhawuhna marang wadyanira sami,
sun arsa nglurug perang,

20. dene angkat sun sadina iki,"
Patih wot sekar matur sandika,
dyan Kartabangsa kang kinen,
saha Prawirabahu,
medal jawi ngundangi dasih,
kalih sareng wot sekar,
lengser saking ngayun,
panggya lan kalih punggawa,
Kartipraja tuwin Raden Sindupati,
wus samya dhinawuhan,

21. maturnuwun sandika anuli,
dhawuh marang kawula sadaya,
miranti yoga gamane,
wus samekta sadarum,
gaman praptanireng ajurit,
Kartibangsa kaliyan,
dyan Prawirabahu,
wangsul ngaturi uninga,
mring dyan patih Madukusuma anuli,
konjuk Sri narapati,

22. dhinawuhan budhal aglis,
cucuking prang tandya tinengaran,
budhal gumuruh swarane,
bendhe suling myang tambur,
bengingehing kuda anjerit,
esthi krosaking tawang,
wahu sang aprabu,
tindak lancaran kewala,
raden patih sadhelok-dhelok nungkaki,
mring Raden Dananjaya,

23. yen tan nungkak anunjang dyan patih,
Sang Arjuna akendel kewala,
nanging anyel wardayane,
reh ajrih dhawuhipun,
prabu Kresna kang den tuhoni,
Sri Padmanaba nabda,

mring dyan Abimanyu,
"Heh kulup Angkawijaya,
prayogengsun sireku muliya disik,
lamun den arsa-arsa,

24. ing rabinta de punakawan tri,
padha ajaken mring Gajahoya,"
Kumala Sekti rahaden,
sandika aturipun,
prabu Kresna ngandika malih,
"Nanging nuli nusula,
mring Ngastina kulup,
manawa wus prapteng wisma,"
Radyan awot sekar nyimpang lan parpat tri,
Petruk Gareng myang Semar,

25. tansah grenengan samargi-margi,
Petruk muwus: "E iyatalah,
daraku diekul bae,
karo ki patih Madu,
iba jontong ira kang galih,
ajaa wedi marang,
Dwarawati prabu,
ayake patih Kusuma,
dijak bithen daraku rak nora wedi,"
Gareng sumambung sabda,

26. "Heeng mau isinku kepati,
idhep polahe Madukusuma,
kok sawenang-wenang bae,
patrape mring daraku,
aku mau ajaa wedi,
banjur tak tabok keplog,
yen glayor tak sampluk,
mak pluk tibane tak dugang,
ning cacade sathithik aku kok wedi,"
Ki Semar bekuh ngucap,

27. "O bok ya wis ta Reng aja criwis,
kadumelan mau pijer apa,
padune atimu jireh,
jer raimu nyrengungus,
ngungasake kendel ngrasani,
san atimu lir paran,
para kadangipun,
daramu tan kurang mrina,
mring sadherek ing sarehne kyai patih,
pinrih mijil sih ira,"

MIJIL:

1. Nahen ingkang grenengan neng margi,
gantya cinariyos,
dewi Sitisundari malihe,
dewi Untari garwanireki,
dyan Kumala Sekti,
lenggah kalihipun,

2. ingadhep dening Sucitra patih,
pra parekan wadon,
dewi Untari alon wuwuse,
"Prapta kula Gajahoya ngriki,
gati anuweni,
sarehne karungu,

3. pawarta kang kawentar ing janmi,
rakanta sang anom
kautus Suyudana pamase,
ngupa kidang ingkang wulu langking,
Kumala netreki,
waja tracakipun,

4. karya tumbal Gajahoya nagri,
dimen karahayan,
jumeneng ira sang prabu anom,'
Retna Sitisundari mangsuli,

"Eyang lakar inggih,
makaten saestu,

5. datan siwah sabdanta puniki,
nanging sang wira nom,
sanityasa lomba panggalihe,
sadhawuhnya prabu Kurupati,
kang makaten inggih,
teka dipun gugu,

6. dereng purun kapok anglampahi,
wit kirang waspaos,
dhateng para Kurawa wateke,
sinasarken amrih kang tan yukti,
kala nguni-uni,
kula aturi wruh,

7. sarta kula gendholi supadi,
galih ira nglokro,
nanging meksa angalimpekake,
sapengkere putranta apekik,
mung rasaning ati,
sumelang kalangkung,

8. yen cinidra mring Kurawa mangkin,
sinten ingkang weruh,
alang ujur ireng kunarpane,"
Sabdanira Dyah Sitisundari,
lawan brebesmili,
Untari luntur luh,

9. nambung sabda: "Gih makaten ugi,
raos ireng batos,
lah suwawi sami nusul age,
kula dika tuwin lan apatih,
Sucitra wot sari,"
Sandika pukulun,

10. sarwi uceg-uceg luh dres mijil,

wauta sang sinom,
lagya sami mangkat katungka ge,
rawuh ira dyan Kumala Sekti,
lan punakawan tri,
sang dyah ngrangkul gapyuk,

11. kanan kering sarwi anangisi,
jiwit tuwin nyethot,
dyan Kumala Sekti lenggah age,
garwa kalih samya anjajari,
sawusira sami,
mari oneng ingkung,

12. dyan Kumala Sekti ngandika ris,
purwaning lalakon,
sang dyan kalih kasesegen kabeh,
panangise sangsaya kepati,
wusnya kendel sami,
wau sang abagus,

13. nglajengaken denira wawarti,
madyaning lalakon,
kongsi prapta ing wusanane,
sang dyah samya asaryaning galih,
polatane keksi,
sumringah sumunu,

14. lejar sumyah sariraneki,
cahyane mancorong,
lir kartika mabangun sorote,
sang priya wus tan kawawa ngendhih,
raosireng galih,
wusnya trang andulu,

15. marang garwa kakalih kang sami,
ayu melok-melok,
dyan kinanthi malbeng dalem age,
aneng kanan dyah Sitisundari,

Untari neng kering,
atut runtung-runtung,

16. tan kawarna ingkang akaronsih,
ri sang prawira nom,
marang garwanira sakarone,
wadheh lamun rinrapna ing tulis,
ri wusnyantuk kalih,
dinten kalih dalu,

17. sang Paratatma samana gya pamit,
ing garwa sakroron,
arsa nusul miring sang rama age,
dhateng nagri Ngastina samangkin,
sumedya malesi,
marang Kurawa gung,

18. garwa kalih pisan nayogyani,
gya mangkat sang anom,
Semar Gareng Petruk ingkang dherek,
tan winarna lampahe neng margi,
kocapa nagari,
Ngastina sang prabu,

19. Suyudana pinuju tinangkil,
kang neng ngarsa katong,
Druna Tejakumara sang kajeng,
Karna tuwin ki patih Sangkuni,
pra Kurawa sami,
munggeng ngalun-alun,

20. saha wadya ing sabrang nagari,
wus padha carup wor,
lawan wadya Ngastina sarehne,
gustinira bakal mantu aji,
wau sri bupati,
angandika arum,

21. "Durung suwe paman Nindya mantri,

prapta ngarsane ngong,
lawan kakang dipati Karnane,
ing laku apa padha basuki,"
"Nuwun kang sinungling,
pangestuning prabu,"

22. Kurupati angandika malih,
"Manawa wus aso,
napasira matura kapriye,
denya padha anglakoni kardi,"
Mangkana ki patih,
nembah sarwi matur,

23. purwa madya ing wusana titi,
mring jeng sang akatong,
Dhahyang Druna dahat ancaryane,
kyana patih nembah matur malih,
"Jawi kang puniki,
raosing tyas ulun,

24. melang-melang lir nilar nya alit,
pinggir kedheng jero,
bokmanawi gya inguripake,
kunarpane dyan Kumala Sekti,
dhumateng sang jati,
sampurna puniku,"

25. Lajeng males ukum den bantoni,
dene sang kinaot,
Bajrasena ngering-eringake,
saha Grudha winanteya paksi,
tan wun bosah-basih,
Ngastina karatun,

26. Prabu Tejakumara nabda ris,
"Eyang sampun watos,
yen taksih wayah tuwan kang blancer,
sagendhingnya kula kang nadhahi,
kinerigna mang..in,
sacindhile biru,

27. cawetana sawadonireki,
mangsa ulapeng ngong,
lamun prapta ing ngriki yogyane,
priksanana kewala ing benjing,
yen kula katitih,
suka dadi awu,"

28. Dhah hyang Druna anambungi angling,
"Adhi kang pitados,
wayahira iki sablejede,
nora umuk tur nora gumaib,
wuwuse sayekti,
dhasar bagus terus,

29. ambelancer canthas akalung ting,
teguh sura tanggon,
tuhu jago pengpengan tikyase,
boten ngonggrong lho temene ati,
dha entene niki,"
Kang sinungling manthuk,

30. nata lagya eca denira ngling,
kagyat wong padha lok,
ana mungsuh konca mungsuh gedhe,
e satriya Pandhawa kang ngirid,
gelar sapapaning,
jurit kanca mundur,

DURMA:

1. terang myarsa sang prabu Tejakumara,
gya nembah nyuwun pamit,
mring Sri Suyudana,
nyuwun pangestu marang,
Dahyang Druna yen nedyarsi,
methukena prang,
nging ro mungsuh kang prapti,

2. sarwi matur kinen ningali kewala,
sang nata anglilani,
tuwin dhahyang Druna,
paring pangestu arja,
Tejakumara narpati,
mesat sing ngarsa,
ning ra Suyudana ji,

3. kyana patih Sangkuni ulate biyas,
gumeter sarireki,
titir bokongira,
lambene uwel-welan,
arsa clathu tan bisa ngling,
bingung blulungan,
mojok dhelik andhepipis,

4. prabu Tejakumara wus panggya lawan,
Madubrata narpati,
lan bathara Kresna,
patih Madukusuma,
tuwin pra Pandawa sami,
Tejakumara,
asru denira angling,

5. "Apa iki sarayane wong Pandhawa,
kang arsa males pati,
Korawa Ngastina,
lah ta jenengmu sapa,
lan ngendi wismanireki,"
Sri Madubrata,
alon denya mangsuli,

6. "Sira takon aran sarta wismaningwang,
balik sira pribadi,
sapa jenengira,
lan ing ngendi wismanta,"
Nauri ingkang sinungling,
"I babo ladak,
anggep temen wong iki,

7. ingsun prabu Tejakumara ing sabrang,
simbar manyura nagri,
bakal putranira,
mantu Sri Suyudana,
balik sireki wong ngendi,
aranmu sapa,
prapteng ke paran kardi,"

8. Kang tinakon mangkana wangsulanira,
"Ingsun Madubrata ji,
ratu ing nagara,
Parang gelung prapteng wang,
nglamar ken Leksmanawati,
putri Ngastina,
sun pundhut karya sori,"

9. Prabu Tejakumara mangsuli sugal,
"I babo wong puniki,
dene nora jamak,
apa tan kulak warta,
mokal yen durunga myarsi,
apa mung nedya,
mejonani mring mami,

10. ingsun ingkang ngukuhi putri Ngastina,
dewi Leksmanawati,
jaba yen wus sempal,
bahuku kering kanan,
saha pagas murda mami,
lagi kalakyan,
sang dyah sirambil sori,

11. tadhahana kurdane Jayengkumara,
nyata lanang sireki,"
Sang Madukusuma,
wus tan kawawa ngampah,
mubaling pancadriyeki,
nulya ingancap,
Jayengkumara aji,

12. nulya cengkah cinengkah dugang dinugang,
jengkang jinengkang nuli,
ting binanting nulya,
narik keris kalihnya,
genti nyuduk kis tinangkis,
padha prawira,
padha bagusing warni,

13. padha nome prigel ulah ing ngayuda,
cukat trampile sami,
trengginase padha,
kaci luwes sang nata,
kalimpe cinandhak aglis,
dening dyan patya,
ingikal gya binanting,

14. inguncalken tibeng doh mata alenggah.
Madukusuma angling,
"Dhuh rebuten ing wang,
payo Jayengkumara,
aja ngucira ing jurit,
dudu wong lanang,
semene toging jurit,

15. untap-untapana wus prasasat padha,
sira kalawan mami,"
Sri Jayengkumara,
asru sumambung sabda,
"Ywa girang gumuyu mangkin,
susumbar ira,
kadi mecahke kuping,

16. lah ta panten sapa aranmu wecakna,
ywa mati tanpa nami,"
Dyan patih tumanggap,
"Ingsun Madukusuma,
mantri wasesaning aji,
Sri Madubrata,
Parang gelung nagari,"

17. Prabu Jayengkumara asru ngandika,
"Madukusuma patih,
yen kena sun eman,
becik sira mundura,
ywa melu-melu sireki,"
Patih sru mojar,
"Sakarepmu sun wani,

18. sira mongsa ingsun tinggala malajar,"
Sang nata angling malih,
"Eh Madukusuma,
mung samene apa ta,
bobotmu" Nabda dyan patih,
"Durung karuan,
payo malesa nuli,"

19. Sang nata ngling: "Yen nora kena sun eman,
tadhahana heh patih,
kasentikaning wang,
tan wurung mulih aran,
gya sidhakep suku tunggil,
nutup babahan,
nawa sanga sang aji,

20. dadya geni murube angalad-alad,"
Madukusuma nuli,
nyipta poncawora,
punang dhan brastha,
kinuncang ing pracondha ngin,
sang nata nyipta,
naga geng gigirisi,

21. sru nyuwara ngakak galak tandang ira,
pethite mobat-mabit,
dyan Madukusuma,
nulya nyipta garudha,
lumarap ngabruk matuki,
naga kang galak,
wus sirna tanpa dadi,

22. prabu Jayengkumara musu swarastra,
mijil makethi-kethi,
kang naraca bala,
ngebeki ing payudan,
Madukusuma nyipta ngin,
gora pracondha,
bebas sektining aji,

23. nata mijilken kewan sato wana,
angrep jejel menuhi,
madyaning ranangga,
galak yun ngrurah mengsah,
dyan patih nulya nyipta ngin,
pra sato kewan,
ilang katempuh angin,

24. prabu Jayengkumara sru ngandika,
"Malesa kyana patih,"
Sang Madukusuma,
gya nyipta bayu bajra,
tumempuh marang sang aji,
sawadyanira,
kabur tan ana keri,

25. prabu Kurupati Druna saha Karna,
tuwin patih Sangkuni,
myang para Kurawa,
lolos saking nagari,
sru ajrih samya angungsi,
mring wana arga,
ya ta sri narapati,

26. Madubrata kalawan bathara Kresna,
tuwin rekyana patih,
myang para Pandhawa,
samya malebeng pura,
sang Madubrata anenggih,
prajangji marang,
nata ing Dwarawati,

27. prabu Kresna nglastarekaken kewala,
dewi Leksmanawati,
gya ginarwa marang,
sang prabu Madubrata,
samana rekyana patih,
Madukusuma,
matur sri Dwarawati,

28. "Kasinggihan karsa paduka punika,
dewi Leksmanawati,
dhaup lan gustyamba,
wangsul kula punika,
dene boten anampeni,
punang ganjaran,
estu kawula meri,

29. lah makaten kewala manawi dhangan,
bok ratu Banuwati,
rehning Suyudana,
sampun ngendra sing praja,
dadosa tawan kang sori,
sanadyan rondha,
ewadene kulapti,

30. amung lothung timbang tan angsal jarahan,
rondho randhaning aji,
tan dados punapa,
denten maksih taruna,"
Dyan Dananjaya duk myarsi,
aturing patya,
duka yayah sinipi,

31. tan kawawa mekak hawa napsunira,
ngadeg nyat jangkah maring,
dyan Madukusuma,
jinambak remanira,
inukel linarak mijil,
sarwi ngandika,
sumangke yan wong iki,

32. dinengake bae sangsaya daluya,
sira iku saiki,
krasa tanganing wang,
tinabokan dinugang,
binanting den oncit-oncit,
Madukusuma,
malah angiwi-iwi,

33. gya tinarikaken katga sinudukan,
malebet tan nedhasi,
dyan Madukusuma,
saya mamanas sing tyas,
ngliling mring Raden Pamadi,
kinen nyuduka,
malih pinrih milihi,

34. palengosan Dananjaya tinut wuntat,
lumayu den tututi,
Janaka anyandhak,
sarotama ingayat,
lumepas tan anedhasi,
Madukusuma,
gumujeng ngusap weni,

SINOM:

1. ngandika: "Lah tutukna,
Janaka denira arsi,
mateni mring raganingwang,
ingsun tan nedya malesi,
entekna tyas sireki,"
Janaka nglengger rawat luh,
yata bathara Kresna,
marpeki sarwi tanya ris,
"Kadingaren dene yayi sira kalah,

2. karo wong kaya mangkana,
apa sira yayi pangling,

punika rak garwanira,"
Ngungrumen kewala nuli,
kang kinon matur inggih,
marani dyan patih Madu,
kusuma sarwi nabda,
manuhara ngasih-asih,
dupi mireng sabda srenggara dyan patya,

3. badhar ilang priyanira,
wus wantah Retna Srikandhi,
nulya pinondhong sang Retna,
sarwi angupaya maring,
Madubrata narpati,
wus panggya Srikandhi mudhun,
sang nata pinarpekan,
rinungrum ingarih-arih,
nulya badhar dadya dyah wara Sumbadra,

4. salah suruping punggawa,
wadya Paranggelung sami,
ngira lamun gustinira,
cinidra seda neng puri,
soroh amuk tumuli,
pupuyengan gegeripun,
lir gabah inginteran,
dyan Gathutkaca krura glis,
tuwin ingkang rama harya Wrekudara,

5. langkung rame yudanira,
wong roro den but sakethi,
solahe dyan Gathutkaca,
utawi sang Bayu siwi,
lir tanjak ngigel sami,
pancak gulu kalihipun,
kinrubut kering kanan,
saking ngarsa saking wuri,
kang kapidak kasampe sinandhung pejah,

6. wadya sasisaning pejah,
sasaran lumayu nuli,
muli utawi mring wana,
ting salebar ngungsi urip,
siji tan ana keri,
payudan wus suwung wangwung,
ya ta saprapta nira,
wau dyan Kumala Sekti,
nulya kerit ing uwa malebeng pura,

7. wuwusen Sri Suyudana,
Druna tuwin Nindyamantri,
Sangkuni Dipati Karna,
sang prabu ngandika aris,
"Kaya paran puniki,
karep ira paman wiku,
tan pisan-pindho ping pat,
sun sira murih ngalani,
para kadang ingsun nata Pandhawa,

8. kaweleh-weleh wusana,"
Druna atur ira aris,
"Mung sumongga sri narendra,
kondur dhumateng nagari,
Ngastina bab para ri,
Pandhawa amba kang mundhut,
aken aksama nata,
wateke Pandhawa gampil,
mongsa dadak ngaping kalih ana rembag,"

9. Sawuse biyantu karsa,
anulya budhalan aglis,
kondur mring Ngastina pura,
jujug sajeroning puri,
Kresna sri narapati,
pinuju siniwaka gung,
lan para ri Pandhawa,

kakung putri myang pra siwi,
sarawuhnya wau prabu Suyudana,

10. para ari samya hurmat,
sarta ingancaran linggih,
sawusing lenggah satata,
dhah hyang Druna matur aris,
mring prabu Arimurti,
"Dhuh bathara Kresna prabu,
sagunging kalepatan,
nira rinta sri bupati,
Suyudana kula nyuwunken aksama,

11. saha maring putraningwang,
ing nata Pandhawa sami,
muga asunga aksama,
ing rakanta sri bupati,
puluh-puluh wak mami,
kang karya lakon puniku,
ingejur linuluha,
pun bapa muhung nglakoni,
ngena ngene sang nata darma kewala,

12. sestu pakone pun bapa,
Druna iki angluwihi,
alane tan ilang ilang,
luhung ukumen bae wis,
pancakanen tumuli,
bathange pakakna ngasu,
mundhak andawa-dawa,
lalakon kang nora yukti,
pra satriya Pandhawa welas miarsa,"

13. Wuwus ira dhah hyang Druna,
sakala tyas ira sami,
lilih panganta-antanya,
marang prabu Kurupati,
lan wruh wanda nireki,

melas arsa nora kolu,
yen karyaa tan arja,
prabu Kresna trang pangeksi,
mring semune para ari ing Pandhawa,

14. wusana mangsuli sabda,
mring pandhita Druna nuli,
"Sampun kaduk bela tampa,
paman saleres ireki,
nata Pandhawa saking,
mrina saking kadang sepuh,
rehning nagri Ngastina,
kanjlegan narendra saking,
tanah sabrang yen ngendhih kraton Ngastina,

15. mangkya sasampuning luwar,
ical kang malang ngateni,
dhuh yayi prabu pun kakang,
kalilana mantuk mangkin,
tuwin pra Pandhawa ri,
ugi kalilana mantuk,"
Suyudana narendra,
nabda: "Kakang prabu inggih,
mugi sami rahayua kondur ira,"

16. Harya Sena apamitan,
"Heh kakangku Kurupati,
aku mulih lilanana,
bapa Druna aku mulih,
kakang Karna dipati,
lilanana mulih ingsun,"
Janaka jawil marang,
ingkang bok dyah Banuwati,
nyuwun pamit sang dewi api tan myarsa,

17. saya mareg lenggah ira,
nulya ciniwel kang wentis,
dyan Janaka paringisan,

madar dipun paleroki,
dyan Pamadi lon pamit,
ing raka Ngastina prabu,
"Kawula kalilana,
mantuk pangestunta aji,
dhuh sang dwijak lilana mantuk kawula,

18. lan putra-putra paduka,
Sembadra tuwin Srikandhi,
kangmas Karna paman harya,
kula sampeyan lilani,
mantuk dhateng nagari,
Pandhawa andum rahayu,"
Kang samya pinamitan,
sadaya mangsuli inggih,
inggih-inggih sami manggiha raharja,

19. para Pandhawa bidhalan,
tuwin nata Arimurti,
prabu Ngastina ngadhatyan,
Druna Karna myang ki patih,
samya bubaran mulih,
wuwusen Gareng lan Petruk,
tuwin ki lurah Semar,
ngereni denya lumaris,
turut marga ngrasani bendaranira,

20. kalanira pamit marang,
kang bok ayu Banuwati,
Petruk mangkana wuwusnya,
"Aku rak gumun kepati,
dadalan Banuwati,
nora bosen saben temu,
pating jrawil tan suda,
awit cilik mula nguni,
isih indhil-indhil wis padha dhemenya,

21. wong bojone dhewe ana,

perlu nganggo jowal-jawil,
ladi cethot palerokan,"
Nala Gareng nambung angling,
"Pringisan kae ning,
saya mantep atinipun,
iya kuwales ira,
kala tansah ditungkaki,
patih Parang gelung dyan Madukusuma,

22. dadi dyan Madukusuma,
malihane dyah Srikandhi,
mulane sawenang-wenang,
mring daraku dyan Pamadi
la wong dewi Srikandhi,
bisa amancala kakung,
patrape malah mundhak,
wadon bae nglalanangi,
dadi lanang sangsaya gone clunthangan,"

23. Semar muwus: "Wis-wis aja,
cariwis menenga sami,
wus keri adoh lan dara,
payo nuli den tututi,"
Petruk Gareng anuli,
nyengkut denira lumaku,
wuwusen harya Sena,
prabu Padmanaba tuwin,
dyan Janaka wus rawuh nagri Ngamarta,

24. saha garwa putranira,
wus dene punakawan tri,
sang prabu Darmakusuma,
wus ingetokaken saking,
sumping ira kang rayi,
radyan harya Bayu Sunu,
matur Sri Darmaputra,
mring kang raka Arimurti,
"Rehning sampun jati atemahan mulya,

25. lah sumangga sami dhahar,
kembul kakung tuwin putri,
sepuh anem lan pra putra,
boja andrawina nuli,
suka-suka angenting,
nutug parisukanipun,
reh tanpa kara-kara,
karana wus timbul sami,"
Tancep kayon kanang carita wus tamat.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
NA
k